LAPORAN PENELITIAN HIBAH I-MHERE

MACAM DAN JENIS-JENIS KERAJINAN DI KABUPATEN TABANAN

Ketua Tim Peneliti

Dr. Drs. I Made Gede Arimbawa, M.Sn

Anggota

Dra. Ni Kadek Karuni, M.Sn
I Ketut Sida Arsa, S.Sn.
I Wayan Werdianta
Gede Martana Eka Saputra

Dilaksanakan atas biaya
HIBAH I-MHERE Sub-Component B.1. Batch III
Institut Seni Indonesia Denpasar
Tahun Anggaran 2010
Kontrak Nomor: 143/I-MHERE ISI DPS/VII/2010.
Tanggal 20 Juli 2010

PROGRAM STUDI KRIYA SENI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

2010

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Macam dan Jenis-Jenis Kerajinan di Kabupaten Tabanan

2. Peneliti Utama

a. Nama Lengkap	: Dr. Drs. I Made Gede Arimbawa, M.Sn.
b. Jenis Kelamin L/P	: Laki
c. NIP	: 196312041989031013
d. Pangkat/Golongan	: Pembina/IVa
e. Jabatan Struktural	: -
f. Jabatan Fungsional	: Lektor
g. Fakultas / Jurusan	: FSRD / Kerajinan Seni
h. Pusat Penelitian	: LP2M Institut Seni Indonesia Denpasar
i. Alamat	: Jln. Nusa Indah Denpasar Bali (80235)
j. Telpon/Faks	: (0361)227316. Faks. (0361)236100
k. Alamat Rumah	: Jln. Padang Griya-Taman Sekar V/1 Padangsambian Denpasar Barat
l. Telpon/Faks.	: (0361) 8447770
m. E-mail	: Arimbawa09@yahoo.com

3. Usul Jangka Waktu Penelitian: 1 tahun

4. Pembiayaan

a. Usul Biaya	: Rp 30.000.000,- (tiga puluh juta rupiah)
b. Biaya dari Instansi Lain	: Rp -

Mengetahui	Denpasar, 6 Jnuari 2011
Dekan FSRD ISI Denpasar	Ketua Penelitian,
(Drs. Ni Made Rinu, M.Si)	(Dr. Drs. I Made Gede Arimbawa, MSn)
NIP: 195702241986012002	NIP: 196312041989031013

Menyetujui:
Direktur Eksekutif I-MHERE ISI Denpasar

I Made Berata, S.Sn, M.Sn.
NIP. 196904022001121006

RINGKASAN

Awalnya orientasi penciptaan dan pemanfaatan produk kerajinan di Kabupaten Tabanan adalah untuk instrumen yang difungsikan untuk menunjang aktivitas hidup sehari-hari, baik yang berhubungan dengan kebutuhan yang bersifat sekuler maupun untuk kebutuhan yang bersifat spiritual religius.Di sela-sela aktivitas masyarakat di di daerah tersebut yang mayoritas sebagai petani, mereka juga mampu menciptakan berbagai produk kerajinan dengan memanfaatkan bahan yang ada disekitar alam lingkungannya. Dikerjakan dengan keterampilan tangan dan didukung dengan peralatan yang sangat sederhana. Berbagai produk kerajinan yang diciptakan seperti peralatan untuk pertanian, pertukangan, perabotan dapur, peralatan upakara agama Hindu atau untuk dipersembahkan kepada raja dan sebagainya. Dalam perkembangan selanjutnya kegiatan menciptakan produk kerajinan sebagai salah satu aktivitas budaya, ternyata bukan merupakan konsitensi dan stagman, namun terus berlangsung dan berkembang secara berkesinambungan seiring perkembangan kebutuhan masyarakat. Produk kerajinan selain memiliki nilai guna (*use value*) juga merupakan sebuah nilai dari budaya masyarakat yang unik artistik dan memiliki nilai tambah (*added value*) berupa nilai ekonomi (*economic value*). Produk kerajinan yang diciptakan di daerah tersebut, bukan hanya berorientasi untuk pemenuhan kebutuhan internal masyarakat setempat, namun secara eksternal diciptakan sebagai matadagangan untuk pemenuhan kebutuhan ekspor dan pariwisata. Oleh sebab itu, maka dalam hal tersebut terindikasi ada keterkaitan antara perkembangan paradigma penciptaan kerajinan dengan konsep pembangunan pariwisata di Bali. Sehingga pembangunan pariwisata yang berbasis budaya Bali diharapkan dapat membangkiy-kan pembangunan secara merata, termasuk dalam kegiatan kerajinan di berbagai daerah di Bali.

Namun kenyataanya dapat diketahui bahwa kegiatan pariwisata di Bali selama ini hanya terfokus dalam satu atau beberapa kantung wilayah tertentu yang sangat terbatas. Meningkatnya nilai produk kerajinan untuk menunjang pariwisata dan ekspor, tidaklah berarti bahwa seluruh desa di pulau Bali dengan potensi kerajinannya telah tersentuh dan dapat menikmati manfaat tersebut secara merata. Seperti: kegiatan pembuatan beraneka ragam kerajinan di Kabupaten Tabanan, kemungkinan besar belum seluruh jenis kerajinan yang ada di daerah tersebut telah digali dan dikembangkan secara merata serta dioptimalkan ke arah tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu mengadakan penelitian pemetaan mengenai macam dan jenis kerajinan dengan tujuan untuk menggali, mengenali dan mendukomentasi potensi produk kerajinan sebagai aset masyarakat di Kabupaten Tabanan.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dan memusatkan pada pemetaan macam dan jenis kerajinan di Kabupaten Tabanan. Untuk menjaring data penelitian berupa produk-produk kerajinan dan informasi terkait, maka digunakan teknik atau metode *Rapid Appraisal* (RA) yaitu aktivitas penelitian yang sistematis, terstruktur dan dirancang untuk secara cepat mendapatkan informasi tanpa melibatkan para perajin dan informan secara aktif dan diposisikan sebagai objek. Metode tersebut meliputi: (1) Studi leteratur untuk medukung hasil penelitian, (2) Wawancara mendalam untuk memperoleh informasi yang lebih rinci dan (3) Observasi yakni mengadakan pengamatan mengenai macam dan jenis produk kerajinan yang dihasilkan para

perajin di beberapa sentra kerajinan di Kabupaten Tabanan. Data yang diperoleh dianalais secara deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil pemetaan macam dan jenis kerajinan tersebut dapat diketahui bahwa sebaran jenis usaha kerajinan mayoritas berada di beberapa desa di sekitar daerah Tabanan atau Kerambitan. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh: (1) kebiasaan penduduk yang berada dipinggiran kota atau di daerah pegunungan umumnya lebih banyak melakukan kegiatan bertani atau berkebun, (2) sebagai indikasi bahwa kegiatan kerajinan di daerah tersbut kemungkinan besar ada kaitannya dengan Kerambitan atau Tabanan yang dulu sebagai pusat kerajaan. Macam dan jenis kerajinan yang dapat dipetakan berdasarkan bahan yang digunakan, ternyata di daerah tersebut terdapat delapan jenis kerajinan yang masih eksis seperti:

1. Kerajinan lukis wayang terdapat di desa Krambitan, Kecamatan Krambitan.
2. Kerajinan wayang kulit/tatah kulit terdapat di desa Buduk, Kaba-kaba, Kecamatan Kediri dan di desa Belayu Kecamatan Marga.
3. Kerajinan batok kelapa (merupakan produk andalan). Berkembang di Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan, Desa Rejasa, Kecamatan Penebel, Desa Gubug, kecamatan Tabanan, Desa Pangkung-karung, Kecamatan Kerambitan, dan Desa Belayu, Kecamatan Marga.
4. Kerajinan anyaman bambu terdapat di desa Nyitdah, Kecamatan Kediri. Sedangkan kerajinan anyaman pandan (merupakan produk andalan). Terdapat di Desa Gubug, Kecamatan Tabanan.
5. Keramik (gerabah dan keramik batu) (merupakan produk andalan). Terdapat di desa Pejaten dan Nyitdah, Kecamatan Kediri.
6. Kerajinan kayu (merupakan produk andalan). Terdapat di Desa Belayu/ Selanbawak/ Kukuh, Kecamatan Marga, di Desa Gubug/ Dajan Peken/ Kecamatan Tabanan dan di Desa Cepaka/ Pejaten, Kecamatan Kediri
7. Kerajinan ukir batu padas atau *paras* terdapat di desa Kukuh dan Belayu, Kecamatan Marga.
8. Kerajinan besi (merupakan produk andalan). Terdapat di daerah Batusangian, Desa Gubug, Kecamatan Tabanan.

Dari delapan macam dan jenis kerajinan yang berkembang di Kabupaten Tabanan, terdapat lima jenis kerajinan yang eksis berkembang dan berpeluang dijadikan sebagai produk andalan untuk menunjang sektor pariwisata dan untuk komoditi ekspor ke manca negara seperti: Jepang, Amerika Serikat Australia, Belanda, Kanada, Denmark, Korea, Spanyol, Perancis, Singapura, Costarika, Jerman, Inggris, dan sebagainya.

Dalam usaha pengembangan sentra-sentra kerajinan di Kabupaten Taman, secara umum terdapat beberapa kendala, seperti: terbatasnya akses pasar, harga material yang tidak stabil, sulit mendapatkan dana atau modal untuk pengembangan usaha maupun sentuhan lainnya (pengenalan teknologi baru, peningkatan mutu dan pengembangan desain). Di samping dikenakannya tarif listrik non-subsidi dan biaya lain yang dapat memicu *high cost* produksi dan mempengaruhi daya saing.

Upaya pemerintah yang telah dilakukan dengan memberi pembinaa, batuan fasilitas dan meluncurkan program-program lain yang terkait. Selain hal tersebut, juga secara inten melaksanakan promosi dan pemasaran produk yang dihasilkan para perajin dengan mengikutsertakan pameran dalam maupun luar negeri.

PRAKATA

Puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat-Nya penelitian Hibah I-MHERE ISI Denpasar dengan judul: Macam dan Jenis-Jenis Kerajinan di Kabupaten Tabanan dapat diselesaikan sesuai dengan rencana.

Rampungnya laporan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, maka atas nama tim peneliti mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada yang terhormat: Prof. Dr. I Wayan Rai S., MA. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar; Bapak I Made Berata, S.Sn, M.Sn. selaku Direktur Eksekutif I-MHERE Institut Seni Indonesia Denpasar; Ibu Dra. Ni Made Rinu, M.Si, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar; Bapat Drs. I Ketut Muka Pendet, M.Si selaku ketua Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar; Bapak Drs. I Gusti Oka Astawa Bidang Perdagangan Dalam Negri Dinas Koperasi UKM dan Perindag Kabupaten Tabanan; Ibu Ir Gung Mirah Sriwahyuni Bidang Perdagangan Luar Negeri Dinas Koperasi UKM dan Perindag Kabupaten Tabanan; Bapak Drs. I Wayan Diasa Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tabanan dan para pengusaha dan para perajin di Kabupaten Tabanan yang telah memberi bantuan dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa isi laporan penelitian ini masih jauh dari sempurna, belum maksimak dan bukan merupakan hasil yang *final* karena tidak menutup kemungkinan masih banyak macam dan jenis kerajinan di Kabupaten Tabanan yang belum masuk dalam pemetaan. Hal tersebut disebabkan oleh daerah penelitian yang cukup luas dengan keterbatasan waktu dan kemampuan tim peneliti. Sehubungan dengan hal tersebut, maka saran dan masukan atau informasi terkait dari para pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan laporan ini.

Denpasar, 30 Desember 2010
a/n Tim Peneliti,

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN i
PENGESAHAN..... ii
RINGKASAN iii
PRAKATA..... v
DAFTAR ISI..... vi
BAB I PENDAHULUAN..... 1
1.1 Latar Belakang..... 1
1.2 Rumusan Masalah..... 4
1.3 Tujuan Penelitian..... 4
1.4 Manfaat Penelitian..... 4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 5
2.1 Pengertian Beberapa Istilah dalam Judul..... 5
2.2 Pengertian Kerajinan dan Kriya..... 7
2.3 Jenis-jenis Kerajinan..... 10
2.4 Lokal Jenius dalam Kerajinan..... 13
BAB III METODE PENELITIAN..... 16
3.1 Desain Penelitian..... 16
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian..... 16
3.3 Ruang Lingkup Penelitian..... 16
3.4 Populasi Target dan Terjangkau..... 17
3.5 Teknik Pengumpulan Data..... 17
3.5.1 Studi Leteratur..... 17
3.5.2 Wawancara Mendalam 17
3.5.3 Observasi..... 18
3.6 Analisis Data..... 18
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN..... 19
4.1 KabupatenTabanan..... 19
4.2 Macam dan Jenis Kerajinan di Kabupaten Tabanan 22
4.2.1 Kerajinan Lukis Wayang 29
4.2.2 Kerajinan Tatah Wayang Kulit 30
4.2.3 Kerajinan Batok Kelapa 31
4.2.4 Kerajinan anyaman 33
4.2.5 Keramik (Gerabah dan Keramik Batu) 34
4.2.6 Kerajinan Kayu 41
4.2.7 Kerajinan Ukir Batu Padas atau *Paras* 46
4.2.8 Kerajinan Besi 49
4.3 Dukungan Instansi Terkait dalam Pengembangan Industri Kerajinan di Kabupaten Tabanan 54
BAB V PENUTUP..... 55
5.1 Simpulan..... 55
5.2 Saran..... 55
DAFTAR PUSTAKA..... 57
LAMPIRAN..... 59
PERSONALIA TENAGA PENELITI..... 61

BAB I
PENDHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produk kerajinan atau "kriya" merupakan salah satu hasil budaya yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Demikian juga halnya di Kabupaten Tabanan, produk kerajinan senantiasa dimanfaatkan sebagai instrumen untuk menunjang segala aktivitasnya, baik yang berhubungan dengan kebutuhan hidup sehari-hari yang bersifat sekuler maupun untuk kebutuhan yang bersifat spiritual religius. Di sela-sela aktivitasnya sebagai petani, masyarakat di Kabupaten Tabanan juga mampu menciptakan berbagai produk kerajinan dengan memanfaatkan bahan yang ada disekitar alam lingkungannya. Dikerjakan dengan keterampilan tangan dan dibantu dengan peralatan yang sangat sederhana mereka mampu menciptakan berbagai perabotan yang dapat difungsikan untuk pemenuhan kebutuhan sendiri, seperti peralatan untuk pertanian, pertukangan, perabotan dapur, peralatan upakara agama Hindu, dipersembahkan pada raja dan sebagainya. Produk kerajinan tersebut selain memiliki nilai guna (*use value*) juga merupakan sebuah nilai dari budaya masyarakat yang unik dan artistik. Dalam perkembangan selanjutnya kegiatan menciptakan produk kerajinan di daerah tersebut ternyata tidak berhenti sampai di sana, namun terus berlangsung secara berkesinambungan seiring perkembangan kebutuhan masyarakat. Produk kerajinan yang diciptakan bukan hanya berorientasi untuk pemenuhan kebutuhan internal masyarakat setempat, namun secara eksternal juga diciptakan sebagai matadagangan untuk pemenuhan kebutuhan ekspor dan pariwisata.

Hal tersebut sesuai dengan konsep pengembangan pariwisata di Bali berbasis budaya. Di dalamnya secara implisit tersirat suatu harapan agar terjadi relasi timbal balik atau *symbiosis mutually beneficial relationship* antara pariwisata dengan kebudayaan Bali. Konsep pariwisata budaya diharapkan dapat mengkonstruksikan interaksi yang sangat erat antara pariwisata dan kebudayaan masyarakat Bali serta dapat memberi peningkatan yang signifikan secara serasi, selaras, dan seimbang. Hasil penelitian Kean (1973) maupun Geriya dan Erawan (1993) membuktikan bahwa interaksi antara pariwisata dan kebudayaan Bali cukup mendatangkan

kemanfaatan atau *beneficial* bagi pengembangan kebudayaan Bali sekaligus pengembangan sektor ekonomi masyarakat, seperti pada kegiatan industri kerajinan, baik untuk suvenir maupun untuk komoditi ekspor.

Konsep pembangunan pariwisata budaya tersebut, sebenarnya sangat strategis untuk menciptakan pemerataan pembangunan di berbagai sektor di seluruh daerah Bali apabila dikelola dengan baik, namun kenyataanya dapat diketahui bahwa kegiatan pariwisata di Bali selama ini hanya terfokus dalam satu atau beberapa kantung wilayah tertentu yang sangat terbatas. Meningkatnya nilai produk kerajinan untuk menunjang pariwisata dan ekspor, tidaklah berarti bahwa seluruh desa di pulau Bali dengan potensi kerajinannya telah tersentuh dan dapat menikmati manfaat tersebut secara merata. Seperti: kegiatan pembuatan beraneka ragam kerajinan di Kabupaten Tabanan, kemungkinan besar belum seluruh jenis kerajinan yang ada di daerah tersebut telah digali dan dikembangkan secara merata serta dioptimalkan ke arah tersebut. Pada hal dalam GBHN 1993 (Tap MPR No. II/1993) mengamanatkan bahwa industri kecil dan menengah termasuk industri kerajinan dan industri rumah tangga perlu lebih dibina menjadi usaha yang makin efisien dan mampu berkembang mandiri, meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja dan makin mampu meningkatkan perannya dalam penyediaan barang baik untuk keperluan pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri (Bappenas, 2010).

Kabupaten Tabanan lebih dikenal sebagai lumbung padi. Hal tersebut memang benar adanya, karena didukung faktor alam dengan curah hujan yang cukup, kemapanan pelaksanaan sistem irigasi tradisional yang disebut dengan *subak* dan pola cocok taman yang teratur, sehingga terjadi surplus produksi padi di bandingkan daerah lain di Bali (Bisnisbali, 2008). Selain hal tersebut, berdasarkan studi pendahuluan, ternyata di daerah tersebut juga terdapat potensi kerajinan. Banyak masyarakat yang melakukan kegiatan tersebut dan bahkan ada yang mengerjakan sebagai matapencaharian. Kegiatan membuat produk kerajinan yang banyak berkembang didaerah tersebut, selain merupakan industri kecil kerajinan rakyat, juga berkembang industri kerajinan kreatif yang berorientasi pada produk komoditi ekspor, seperti industri kerajinan anyaman bambu, kayu, batok kelapa, keramik, logam, dan sebagainya yang tersebar di beberapa lokasi di Kabupaten Tabanan.

Berkembangannya kerajinan di daerah tersebut juga sebagai dampak positif perkembangan pariwisata dan pasar global. Hal tersebut mengingat di Kabupaten Tabanan banyak terdapat objek wisata alam yang sangat potensial, seperti tercantum dalam peta objek wisata Bali, seperti Tanah Lot, Alas Kedaton, Bedugul, Ulun Danau Beratan, dan Kebun Raya Eka Karya. Rata-rata obyek wisata tersebut dikunjungi 500.000 orang tiap tahun (BPS Propinsi Bali, 2006). Selain itu juga didukung oleh sumber daya alam dan sumber daya manusia yang memadai serta warisan seni budaya.

Jadi dengan kondisi tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa masyarakat perajin di daerah tersebut memiliki peluang atau *opportunity* sangat besar untuk menumbuh-kembangkan sektor industri kerajinan berbasis budaya lokal, baik untuk menunjang kegiatan pariwisata, maupun untuk meningkatkan nilai ekspor untuk bersaing di pasar global. Dalam upaya mengisi peluang tersebut, maka perlu dilakukan akselerasi pemberdayaan dan eksplorasi kreatif seluruh macam dan jenis-jenis kerajinan yang terdapat di wilayah Kabupaten Tabanan dengan spirit sinergisitas dan *branding* yang mengintegrasikan sumberdaya ekonomi, teknologi dan budaya setempat, sehingga nantinya dapat diharapkan berimbas pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata.

Sebagai langkah awal yang perlu dilakukan adalah mengadakan pemetaan mengenai macam danjenis kerajinan dengan tujuan untuk menggali, mengenali dan men-dukomentasi potensi produk kerajinan sebagai aset masyarakat Kabupaten Tabanan. Upaya tersebut perlu dilakukan secara akademis dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara lebih rinci berdasarkan metode penelitian dan hasilnya diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Selain hal tersebut, juga bertujuan untuk mencari varian atau diversifikasi produk kerajinan lokal, sehingga dapat meningkatkan daya tarik wisatawan, meningkatkan nilai ekspor produk kerajinan, menunjang program pemerintah mengenai *one village one product* (*OVOP*) maupun untuk meningkatkan daya saing memasuki pasar global.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan masalah secara umum pada latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa masalah terkait dengan masalah pemetaan:

1) Berapakah macam dan jenis kerajinan yang terdapat di Kabupaten Tabanan ?
2) Manakah macam dan jenis kerajinan yang paling berkembang di Kabupaten Tabanan?
3) Manakah kerajinan rakyat yang menjadi unggulan di Kabupaten Tabanan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah terkait dengan pemetaan macam dan jenis seni kerajinan di Kabupaten Tabanan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1) Macam dan jenis kerajinan yang terdapat di Kabupaten Tabanan
2) Macam dan jenis kerajinan yang menjadi unggulan di Kabupaten Tabanan
3) Macam dan jenis kerajinan yang paling berkembang di Kabupaten Tabanan

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Memberi informasi berupa data mengenai macam dan jenis-jenis kerajinan yang terdapat di Kabupaten Tabanan.
2) Dapat dijadikan referensi terkait dengan jenis-jenis kerajinan yang terdapat di Kabupaten Tabanan
3) Dapat menambah wawasan dalam memahami berbagai macam, jenis, teknik, dan bahan serta perkembangan seni kerajinan di Kabupaten Tabanan

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Beberapa Istilah dalam Judul

Untuk menghindari salah penafsiran mengenai judul penelitian ini, maka ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan, sebagai berikut:

Pemetaan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994), dijelaskan bahwa istilah pemetaan berasal dari kata dasar peta yang berarti gambaran atau lukisan pada kertas yang menunjukan letak tanah, sungai, laut, gunung dan sebagainya. Peta juga memiliki arti representasi melalui gambar dari suatu daerah yang menyatakan sifat seperti batas daerah atau permukaan tanah. Lebih lanjut dijelaskan kata pemetaan berarti proses, cara, atau pembuatan peta. Demikian juga dalam Wikipedia (2010) dijelaskan arti pemetaan adalah proses pengukuran, perhitungan dan penggambaran permukaan bumi dengan menggunakan cara atau metode tertentu sehingga didapatkan hasil berupa *softcopy* maupun *hardcopy* peta yang berbentuk vektor maupun raster. Pengertian tersebut lebih terkait dengan permasalahan topografi atau geodesi.

Dalam ranah pendidikan juga digunakan istilah pemetaan dan pada intinya dimaksudkan mengenai bagaimana cara berpikir, bagaimana mempengaruhi dan apa yang dipelajari. Jadi konsep pemetaan dalam konteks pebelajaran mengindentifikasikan cara berpikir dan cara melihat relasi antar pengetahuan. Konsep pemetaan dalam pendidikan awalnya dikembangkan oleh Paul David Ausubel (1918 - 2008) yang dipengaruhi oleh teori yang di kembangkan oleh Jean Piaget (1896 - 1980). Sedangkan teknik pemetaan konsep dikembangkan oleh Donald Joseph Novak (1932) seorang Profesor Emeritus di Universitas Cornell. Sebuah peta konsep adalah suatu cara yang mewakili hubungan antara ide-ide, gambar atau kata-kata, seperti halnya dengan bagan kalimat adalah tata bahasa, peta jalan adalah lokasi jalan raya dan kota-kota, dan diagram sirkuit adalah kerja suatu alat listrik. Dalam peta konsep tata bahasa, setiap kata atau frase terjalin dengan yang lainnya dan dihubungkan kembali ke kata, frase atau ide aslinya. Peta konsep merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kemampuan belajar dengan mengungkapkan koneksi untuk membantu melihat bagaimana ide-ide individual membentuk suatu keseluruhan yang lebih besar. Suatu peta konsep merupakan diagram yang menunjukkan hu-

bungan antara konsep-konsep, merupakan perangkat grafis untuk mengatur dan mewakili pengetahuan. Penerapan konsep pemetaan dalam dunia pendidikan berasal dari munculnya gerakan pembelajaran yang disebut sistem pembelajaran konstruktivisme. Revolusi sistem pembelajaran konstruktivisme yang terjadi sekitar satu dekade yang lalu mempunyai akar yang kuat dalam sejarah pendidikan. Perkembangan konstruktivisme dalam belajar tidak terlepas dari usaha keras Jean Piaget (1896 - 1980) dan Semyonovich Lev Vygotsky (1896-1934). Kedua tokoh tersebut menekankan bahwa, perubahan perkembangan kognitif terjadi ketika konsep-konsep yang sebelumnya sudah dimiliki dan mulai bergeser karena terjadi proses ketidak seimbangan (dis-ekuilibrium) sebuah informasi baru. Selain hal tersebut, Jean Piaget dan Semyonovich Lev Vygotsky juga nenyatakan bahwa lingkungan sosial dalam proses pembelajaran sangat penting untuk dipertimbangkan. Sehingga integrasi kemampuan dalam belajar kelompok akan dapat meningkatkan pengubahan secara konseptual. Gerakan tersebut menekankan prinsip dasar pembelajaran bahwa pengetahuan awal yang telah dipahami dapat digunakan sebagai dasar untuk mempelajari pengetahuan yang baru (Grayson, 2000)

Implementasi pemetaan dalam konteks ilmu sosial (*social mapping*) didefinisikan sebagai suatu proses penggambaran kondisi dan situasi, termasuk mengenai pembuatan profil suatu masyarakat dan dalam pengumpulan data atau informasi dilakukan secara sistematik (Netting, at al, 1993). Menurut (Twelvetrees, 1991), pemetaan sosial dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan dalam proses membantu meningkatkan orang-orang biasa dalam komunitasnya yang dilakukan dengan tindakan kolektif ; *the process of assisting ordinary people to improve their own communities by under taking collective actions*. Sebagai sebuah pendekatan, maka dalam pemetaan sosial sangat dipengaruhi oleh ilmu penelitian sosial dan geografi. Salah satu bentuk hasil akhir pemetaan sosial biasanya berupa suatu peta wilayah yang sudah diformat sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu gambaran mengenai pemusatan karakteristik masyarakat atau masalah sosial, misalnya mengenai jumlah orang miskin, rumah kumuh, anak terlantar, kegiatan atau mata pencaharian yang ditandai dengan warna tertentu sesuai dengan tingkatan pemusatannya.

Sedangkan pengertian macam dan jenis, dalam Kamus Bahasa Indonesia (1994), dijelaskan kata macam berarti rupa atau keadaan suatu benda yang mempunyai bentuk lebih dari satu, mempunyai kesamaan pada warna, teknik dan bentuk. sedangkan kata jenis berarti suatu kelompok benda yang mempunyai sifat atau keadaan yang sama.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian beberapa istilah tersebut, maka secara utuh dimaksudkan, adalah penelitian yang bertujuan untuk penggambaran atau representasi keadaan beberapa kelompok produk kerajinan yang dikerjakan oleh para perajin di Kabupaten Tabanan.

2.2 Pengertian Kerajinan dan Kriya

Kata kriya atau kria berasal dari bahasa *Sansekerta "kri"* yang berarti mengerjakan atau kerja dalam bahasa Jawa disebut *pekaryaan* yang berarti pekerjaan dan pengertian tersebut mengacu kepada hasil suatu pekerjaan yang disebut 'karya'. Dalam Kamus Bahasa Kawi Indonesia dijelaskan, bahwa kriya berarti pekerjaan atau perbuatan (Wojowasito, 1977) dan menurut Moeliono, et al (1994) dijelaskan, bahwa perkataan kriya berarti pekerjaan tangan (kerajinan). Berdasarkan istilah kriya merupakan kata has dan asli dari Indonesia yang bermakna keahlian , kepiawian, kerajinan, dan ketekunan, sehingga seni kriya merupakan karya seni rupa Indonesia yang mempunyai akar yang kuat, dan mempunyai ciri has yang unik dan eksotis. Pengertian kriya sering diselaraskan dengan kerajinan tangan *(handicrafts* atau *craft*). Istilah tersebut dipergunakan untuk menyebut suatu cabang seni yang mengutamakan keterampilan atau keahlian tangan yang luar biasa (*virtousity*). Dalam *Encyclopedia of World Art* (1963) didefinisikan sebagai berikut:

> *The word "handicrafts" refers to useful or decorative objects made by hand or with tool by workman who has direct control over the product during all stages of production.*

Dalam proses pengerjaan produk kriya bisa saja menggunakan bantuan peralatan kerja, namun sepanjang proses si pembuat atau kriyawan sepenuhnya dapat menguasai seluruh tahap produksi, bahkan untuk tujuan-tujuan tertentu dapat di-ciptakan peralatan khusus.

Sedangkan kata *craft* merupakan padanan dengan kata kriya mengandung pengertian suatu keahlian atau keterampilan yang menghasilkan benda. Menurut Sudarso (1988) kriya adalah cabang seni rupa yang sangat memerlukan kekriyaan (*craftmanship*) yang tinggi, seperti ukir kayu, keramik, anyaman, dan sebagainya. Sehingga kriya pada hakekatnya tertuju pada penekanan bobot kekriyaan yang memungkinkan melahirkan nilai seni terapan atau dalam bentuk ekspresi baru sesuai tuntutan budaya masa kini. Kriya adalah bentuk budaya dari pra industri yang masih dapat hadir sampai masa kini, meskipun dalam konteks yang berbeda. Sebagai produk budaya pra industri kriya diciptakan untuk keperluan khusus yang lebih banyak untuk keperluan seremonial yang sering disebut karya kriya adihluhung yang mengandung nilai-nilai luhur dan tidak lekam di makan zaman.

Kriya dapat dipadankan dengan seni pada jaman *renaesance* yang meng-hasilkan "seni tinggi" atau "*high art"* yang dihasilkan oleh kebudayaan tinggi *" high culture".* Dikerjakan dengan pengabdian dan totalitas yang tinggi. Sedangkan karya yang dibuat untuk kebutuhan profan disebut dengan kebudayaan massa atau *mass culture.* Benda-benda ini mempunyai tujuan pragmagtis dan mempunyai manfaat praktis (Widagdo,1999). Berdasarkan hal tersebut, maka cakupan kriya memiliki fleksibilitas yang tinggi, bisa memiliki ciri khas atau identitas, bisa berada pada domain seni murni atau seni pakai (seni terapan atau desain). Jadi orientasi penciptaan karya mencerminkan kecendrerungan-kecenderungan kepada salah satu dari kedua hal tersebut atau terkadang dapat merupakan perpaduan seni dan desain. Hal tersebut membawa kepada penilaian atau *assessment* karya kriya yang diwujudkan tergantung pada cara pandang atau wawasan yang dipergunakan untuk mendekatinya.

Berdasarkan beberapa definisi dan ulasan tersebut, maka dapat disimpulkan, bahwa pengertian kriya, *handicrafts* atau *craft* adalah:

1. Sesuatu yang dibuat dengan kecenderungan lebih banyak melibatkan kemam-puan atau keahlian tangan kriyawan atau *virtousity*
2. Bersifat dekoratif atau secara visual dibuat sangat indah dan dalam perujudannya dapat berupa karya seni murni atau seni terapan/desain yang memiliki fungsi guna atau *utility*.

Sedangkan pada masyarakat umumnya kriya sering disebut sebagai “seni rakyat”. Hal tersebut ada benarnya karena sumberdaya manusia pelaku kegiatan tersebut banyak dari rakyat biasa dan sering pula disebut “seni tradisional”. Sebutan tersebut juga masih relevan, mengingat kriya memang berakar dari produk seni masa lampau yang adhiluhung diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya secara tradisional. Kriya juga disebut “industri rumah-tangga” atau *home industry* yang memproduksi barang dalam jumlah terbatas dengan peralatan sederhana. Selain hal tersebut seni kriya juga sering didekatkan dengan istilah “kerajinan” atau segala sesuatu yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan. Kerajinan adalah sesuatu yang dihasilkan dengan alat-alat sederhana / manual skill. Kerajinan berasal dari kata *Kunts-Nijkerhid*, artinya (*kunts*) yang dilahirkan dari sifat rajin manusia. Sesuatu yang dihasilkan dari keprigelan (keterampilan) tangan yang menghasilkan karya yang rapih, keterampilan yang dimiliki tersebut adalah sebagai akibat dari pengalaman yang menghasilkan keahlian. Karya yang dihasilkan dapat berupa hiasan atau benda seni maupun barang pakai (Wikipedia, 2010). Menurut Moeliono, et al dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994) dijelaskan bahwa kerajinan adalah proses produksi melalui keterampilan tangan. Selain hal tersebut, juga kersjinan termasuk industri kecil *small scale industry* yang membuat barang-barang sederhana dan bisa menggunakan unsur seni.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa antara kriya dengan kerajinan memiliki kesamaan ditinjau dari proses pengerjaannya dan pencapai hasil, yaitu sama-sama menggunakan keterampilan tangan dalam proses pengerjaannya dan benda yang dihasilkan dapat berupa karya seni atau produk pakai yang meng-gutamakan kegunaan atau *utility*. Mengacu dari kesamaan pengertian tersebut dan untuk menghidari kerancuan, tumpang tindih dan tidak konsisten dalam penggunaan istilah tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan istilah kerajinan. Hal tersebut sesuai dengan istilah yang lazim digunakan di masyarakat dan sesuai dengan objek yang diteliti.

2.3 Jenis-jenis Kerajinan

Kegiatan membuat produk kerajinan merupakan suatu proses yang tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan di beberapa daerah di nusantara. Menurut Gustami (2007) bahwa, periodisasi penciptaan produk kerajinan dari jaman prasejarah sampai era globalisasi, memang berdasarkan pemenuhan kebutuhan rohani maupun jasmani, praktis maupun non praktis. Tentu semua yang diciptakan tersebut mengalami perubahan yang disesuaikan dengan jamannya. Kegiatan tersebut menghasilkan bermacam-macam bentuk dan jenis serta mencerminkan ciri kedaerahaan atau etnik nusantara. Perwujudan produk kerajinan tidak terbatas pada satu bahan baku, namun dapat menggunakan berbagai bahan yang tersedia di alam. Hal tersebut mengakibatkan sebutan produk kerajinan juga sangat beragam tergantung pada medium yang digunakan, seperti kerajinan kayu, logam, emas, perak, gading, besi, batu, batok kelapa, dan sebagainya.

Bermacam-macam jenis produk kerajinan tersebut diwariskan secara turun temurun dari pendahulunya kepada murid-muridnya dengan sistem pendidikan non formal yaitu dengan sistem cantrik atau pendidikan yang ditularkan dari orang tua kepada anaknya. Dalam perkembangan selanjutnya, bidang kerajinan atau kriya termasuk domain ilmu, sehingga transfer kompentensi kerajinan atau keriyaan dilakukan dengan sistem pendidikan formal, di sekolah atau di perguruan tinggi.

Demikian juga penggunaan produk kerajinan di masyarakat sampai sekarang masih tetap eksis. Berbagai macam dan jenis hasil kerajinan telah lama digunakan oleh jutaan masyarakat, baik di perkotaan, di pinggiran kota atau di pelosok desa. Bahkan kini industri kerajinan telah digolongkan menjadi salah satu tiang penyangga pembangunan sektor perekonomian dan untuk menjaga ketahanan budaya dan kesenian nusantara (Yusuf Affendi,1995). Sepirit penciptaan dan penggunaan produk kerajinan terus berkembang di mayarakat dan menempati berbagai fungsi. Bahkan banyak di antara produk kerajinan tersebut “diarahkan” pada industri kreatif dengan cakupan dan dimensi baru sesuai dengan perkembangan zaman. Berbagai macam dan jenis hasil kerajinan yang diciptakan oleh para perajin, ditinjau berdasarkan penggunaannya, maka secara garis besarnya dapat dipilah menjadi empat kelompok, sebagai berikut:

a) Produk Kerajinan untuk Menunjang Aktivitas Hidup Sehari-hari.

Sejarah perkembangan peradaban manusia menunjukkan, bahwa dalam aktivitas hidupannya tidak dapat dipisahkan dengan berbagai peralatan dan perlengkapan hidup termasuk berupa produk kerajinan. Perkembangan penciptaan dan penggunaannya, berlangsung sesuai dengan tingkat kompleksitas kebutuhan hidup, persedian bahan baku, pengetahuan dan teknologi yang dikuasai serta faktor-faktor lain yang berpengaruh. Dalam perkembangan tersebut, juga tampak usaha-usaha penyederhanaan produk kerajinan dengan tujuan agar dapat digunakan lebih efisien, praktis, dan ergonomis

Demikian juga dalam kehidupan masyarakat di Bali. Pada saat penduduk di Bali masih hidup mengembara, mereka membuat peralatan dan perlengkapan hidup berupa produk kerjinan dengan menggunakan bahan baku yang ada di sekitar mereka, seperti batu, kayu, bambu, tulang atau kulit binatang, dan sebagainya serta dikerjakan dengan teknik yang masih sangat sederhana. Dalam perkembangan selanjutnya, sebelum mendapat pengaruh modernisasi, masyarakat di Bali telah mampu menciptakan berbagai peralatan berupa produk kerjinan tradisional yang digunakan untuk menunjang aktivitas hidupnya sehari-hari, seperti: peralatan pertahian, perabotan dapur, pertukangan dan sebagainya di antaranya dapat dilihat pada (lampiran 1).

b) Karya Kriya untuk Menunjang Kegiatan Upacara Agama Hindu di Bali.

Dalam melangsungkan ritual Agama Hindu sesuai dengan adat di Bali, peranan produk kerajinan sangat penting. Konsep penciptaan mengarah pada spiritual religius dan dilandasi kosmologi Hinduistis. Produk kerajinan tersebut digunakan dalam ritual dan dalam konteks alam imanensi umat Hindu di Bali. Sebagai sarana untuk mempermudah membayangkan sifat abstrak Tuhan. Selain hal tersebut, juga sebagai rasa bakti atau rasa terimakasih kepada-Nya atau kepada leluhur (*Ida Bethara Kekawitan)* atas anugrah dan keselamatan yang diberikan-Nya (Surayin, 1991). Produk kerajinan tersebut diwujudkan secara permanen atau temporer berupa "alat" upacara, simbol-simbol atau *nyasa* dan sebagai elemen estetis dengan menggunakan berbagai bahan, seperti: emas, perak, perunggu, kuningan, besi, batu, bambu, tanah

liat, kayu, kulit hewan, dan sebagainya. Dalam penggunaan produk kerajinan terkait dengan agama Hindu di Bali, maka dikenal tiga jenis produk kerajinan, yakni: produk kerajinan sebagai sarana upacara dewa yadnya disebut produk kerajinan *wali (*spritual*),* produk kerajinan sebagai sarana upacara dewa yadnya dan juga sekaligus untuk memenuhi kebutuhan cita rasa manusiawi yang disebut kriya *bebali(*spritual-sekuler*)*. Selanjutnya produk kerajinan yang dapat digunakan untuk memenihi kebutuhan manusiawi disebut produk kerajinan *bali-balian* (sekuler).

c) Produk Kerajinan untuk Menunjang Berbagai Kegiatan Kesenian.

Produk kerajinan yang dimanfaatkan untuk perlengkapan dalam kegiatan kesenian, seperti: dalam seni tari, seni sastra, seni suara (*kekawin* atau *kekidung*), seni karawitan, pedalangan, bangunan tradisional dan sebagainya. Cabang-cabang seni tersebut, dalam pagelaran atau penyuguhannya tampak saling terkait satu dengan yang lainnya. Dalam kaitan tersebut, produk kerajinan sering dimanfaatkan sebagai sarana atau elemen pendukung. Seperti dalam seni pertunjukan, berupa tari *joged bumbung, arja,* tari topeng, *wayang wong, barong, rangda* dan sebagainya, termasuk seni tari kreasi baru yang diilhami seni tradisional. Dalam pagelarannya melibatkan berbagai produk kerajinan, seperti: topeng, pakaian penari (*gelungan, bapang, ampok-ampok, gelang kana,* keris, tombak, dan sebagainya), termasuk produk kerajinan sebagai elemen estetis yang digunakan untuk menghias panggung pertunjukan. Sebagai perlengkapan dalan seni kerawitan, seperti berupa: seperangkat *gambelan,* pakaian penabuh dan sebagainya.

Sebagai perlengkapan dalam seni pedalangan, seperti: berbagai bentuk dan karakter wayang yang diukir atau disungging pada kulit binatang yang telah disamak, *gambelan*, "lampu wayang", *keropak* atau peti untuk menyimpan wayang dan sebagainya. Demikian juga diaplikasikan pada bangunan tradisional Bali. Produk kerajinan banyak diterapkan berupa simbol-simbol atau elemen estetis, baik berupa relief atau patung, seperti berupa *kekarangan* (*karang gajah, boma, goak* atau *paksi, tapel, sesimbaran,* dan *batu*), *pepatran* (*patra sari, patra punggel, mas-masan, kakul-kakulan, tali ilut, sesimbaran, pipid, welanda, mesir, cina* dan sebagainya).

Sebagai sarana seni sastra tradisional, seperti dalam penulisan berbagai aksara atau pembuatan ceritera bergambar atau *prasi* (bahasa Bali), dibuat di atas permukaan daun lontar, tembaga, emas, perak, batu, dan sebagainya dengan jalan ditoreh menggunakan alat sejenis pisau belati, disebut *pengrupak*, pahat dan sebagainya

d) Produk Kerajinan untuk Menunjang Kegiatan Sektor Pariwisata.

Pengembangan sektor pariwisata di Bali dalam konteks perekonomian masyarakat, pengembangan tersebut dinilai positif dan dianggap sebagai sektor yang sangat strategis, karena mampu membangkitkan semangat rakyat dari kelesuan ekonomi yang diakibatkan terjadinya inflasi dan resesi yang melanda dunia. Sektor tersebut dipandang sangat potensial yang menawarkan peluang-peluang baru dalam berbagai lapangan kerja.

Usaha-usaha yang terkait dengan akomodasi, transportasi, dan biro jasa lainnya, dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Secara tidak langsung dapat mengakibatkan semakin meningkatkan mobilitas penduduk dan produktifitas sektor-sektor penunjang lain, seperti: sektor pertanian, kesenian, industri kecil termasuk usaha perluasan penciptaan produk kerajinan.

Usaha perluasan pengadaan produk-produk kerajinan sebagai penunjang kepari-wisataan di Bali, pada beberapa dasawarsa belakangan ini, tampak semakin mendapat harapan baru dengan kecenderungan mengarah pada tujuan komersial. Banyak produk kerajinan dipakai sebagai mata dagangan yang dikonsumsi oleh para wisatawan, seperti berupa cenderamata atau untuk komoditi ekspor.

2.4. Lokal Jenius dalam Kerajinan

Istilah lokal jenius atau *local genius* merupakan identitas atau kepribadian budaya atau *cultural identity* dari suatu bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Lokal jenius jika lebih didekatkan kepada pelaku kebudayaan tersebut, maka dapat diartikan kecerdasan orang-orang setempat untuk mengadaptasi dan mengalkulturasi pengaruh budaya luar, sehingga budaya yang telah ada menjadi wujud baru yang lebih indah dan sekaligus merupakan karateristik yang khas atau spesifik dan merupakan jati diri atau identitas daerah tersebut. Identitas adalah ciri-

ciri yang dimiliki oleh: seseorang, kelompok, lembaga, etnis atau bangsa. Adanya ciri-ciri berbeda dengan yang lain, maka akan muncul kekhasan dan keunikan tersendiri serta merupakan kebanggaan bagi pemiliknya. Sedangkan kearifan lokal atau *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, kesepakatan, nilai-nilai, atau pandangan masyarakat setempat yang bersifat bijak, penuh kearifan, dan bernilai baik serta diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Unsur budaya daerah dengan kearifan lokal berpotensi sebagai lokal jenius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Hal tersebut mengingat ciri-ciri lokal jenius adalah: (1) mampu bertahan terhadap pengaruh budaya luar; (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; (4) mempunyai kemampuan mengendalikan; dan (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya (Ayatrohaedi, 1986)

Berdasarkan pada pengertian tersebut dan sesuai dengan pandangan Bastomi (2003) bahwa identitas seni atau kerajinan adalah;

a) gaya atau corak suatu kesenian atau kerajinan dan memiliki ciri-ciri khusus yang timbul dari penciptanya. Jika suatu kesenian atau kerajinan mempunyai ciri-ciri yang menunjuk suatu daerah tertentu, maka gaya atau coraknya bersifat kolektif, seperti: kerajinan anyaman bambu dari Kabupaten Bangli, kerajinan tenun songket Klungkung, kerajinan ukir kayu Jepara, dan sebagainya
b) sesuatu yang tetap berada di daerah asalnya dan merupakan seni atau kerajinan tradisional, seperti: ukiran tradisional Bali, wayang kulit tradisional Buleleng, keramik pejaten dan sebagainya.
c) dapat memberi petunjuk tentang sifat asli atau originalitas suatu seni atau kerajinan yang tetap eksis walaupun mendapat tantangan atau intervensi dari kesenian atau kerajinan luar.

Lokal jenius bersifat adhiluhung, sehingga dalam upaya pengembangan seni atau kerajinan hal tersebut dapat dijadikan sumber inspirasi yang sangat kaya. Pengembangan kerajinan berlandaskan lokal jenius meliputi tiga dimensi pokok:

a) Penguatan *stylle*, dan kekhasan berbasis budaya setempat agar punya identitas;
b) Perluasan diversifikasi dan variasi produk kerajinan, agar tidak monoton, sehingga perlu pengenalan dan penggalian kerajinan yang terpendam.
c) Peningkatan mutu kerajinan, agar memiliki nilai jual yang tinggi (*superior customer value*) dan memberi keunggulan tinggi dalam bersaing (*competitive advantage*). Untuk meningkatkan kuota ekspor produk kerajinan, mencakup aneka ragam kerajinan, baik yang berbasis tradisional maupun modern yang berkembang bersinergi dengan modal (ekonomi), teknologi dan budaya.

Lokal jenius yang dimiliki di masing-masing daerah di Bali dapat dijadikan sebagai kemampuan, kekuatan (*strength*), modal, andalan, sumber inspirasi, atau basis pengembangan dan peningkatan mutu desain produk kerajinan di masa yang akan datang. Produk kerajinan dengan muatan lokal (*local load*) nantinya dapat diharapkan sebagai produk unggulan yang dapat bersaing di pasar global. Hal tersebut sesuai dengan kriteria produk unggulan daerah Provinsi Bali, yaitu: (1) Mempunyai kandungan teknologi cukup menonjol dan inovatif; (2) Mempunyai jangkauan pemasaran yang luas, baik lokal, nasional maupun ekspor; (3) Mempunyai ciri khas daerah dan melibatkan tenaga kerja setempat serta mempunyai kandungan bahan baku lokal yang tinggi; (4) Mempunyai jaminan bahan baku lokal yang banyak dan stabil atau melalui pembudidayaan; (5) Ramah lingkungan dan dapat mempromo-sikan budaya lokal. Hal tersebut juga sesuai dengan harapan Nyonya Ayu Pastika (ketua Diskranasda Provinsi Bali): "agar tetap menjaga kebesaran nama Bali lewat produk yang dihasilkan, yaitu dengan memberi sentuhan bernuansa Bali". Hal tersebut disampaikan pada saat mengunjungi para perajin di KabupatenTabanan pada tanggal: 16 Desember 2009.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dan memusatkan pada pemetaan macam dan jenis kerajinan di Kabupaten Tabanan. Data penelitian berupa informasi dan produk-produk kerajinan. Sehingga desain penelitiannya dapat digambarkan seperti Gambar 1.

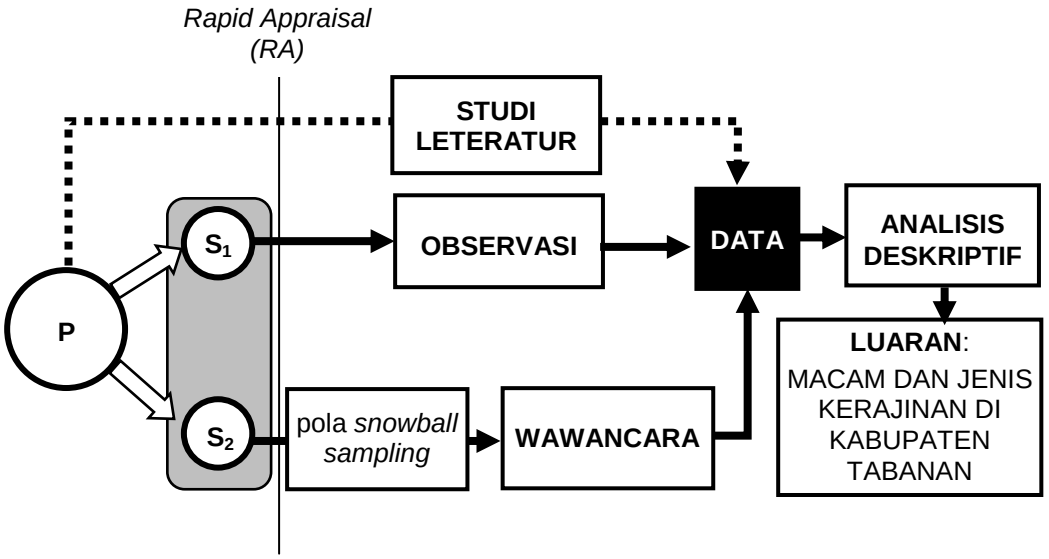

Gambar 1 Desain Penelitian

Penjelasan:
P = Populasi yaitu masyarakat di kabupaten Tabanan
S_1 = Jenis-jenis produk kerajinan yang dibuat oleh para perajin di Kabupaten Tabanan
S_2 = Informan (para perajin, pengusaha, kepala desa/tokoh masyarakat, dan Disperindag)

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tabanan dan direcanakan dilaksanakan pada bulan Juni s/d Desember 2010.

3.3 Ruang Lingkup Penelitian

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi hanya mengenai macam dan jenis kerajinan pada beberapa sentra kerajinan di Kabupaten Tabanan.

3.4 Populasi Target dan Terjangkau

Populasi target pada penelitian ini adalah seluruh pekerja dan hasil produksi kerajinan di Kabupaten Tabanan. Populasi terjangkau para perajin dan jenis-jenis kerajinan yang dihasilkan pada sentra kerajinan di Kabupaten Tabanan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan karakteristik data yang dibutuhkan, yakni data pemetaan macam dan jenis kerajinan di Kabupaten Tabanan, maka pengumpulan data dilakukan dengan yang menggunakan teknik atau metode *Rapid Appraisal* (RA) yaitu aktivitas penelitian yang sistematis, terstruktur dan dirancang untuk secara cepat mendapatkan informasi tanpa melibatkan para perajin dan informan secara aktif dan diposisikan sebagai objek. Metode ini meliputi:

3.5.1 Studi Leteratur

Dilakukan untuk memperoleh data dari beberapa referensi yang terkait dengan aktivitas dan jenis-jenis kerajinan yang terdapat di Kabupaten Tabanan. Referensi tersebut digunakan untuk medukung hasil penelitian, seperti dari: buku, jurnal, majalah, internet, koran, *proceeding*, arsip, dokumen, dan sebagainya

3.5.2 Wawancara Mendalam

Menurut Miles and Huberman (1984), wawancara mendalam sering disebut *indepth interviewing* atau *the long interview* yang memungkinkan terciptanya *good rapport* antara peneliti dan informan. Hal tersebut penting karena dapat menghilangkan rasa takut dan ragu-ragu maupun curiga dari informan terhadap peneliti (Lucas,1982). Selain hal tersebut, dalam wawancara juga dilengkapi dengan daftar pertanyaan (*ceklist*) sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan. Hal tersebut merupakan suatu syarat pokok sehingga terjamin kelancaran pengembangan wawancara (Faisal, 1990). Dalam penelitian ini sebagai nara sumber terdiri dari para perajin, ketua kelompok perajin, kepala desa, para pengusaha yang bergerak dalam usaha kerajinan, para pengusaha pariwisata, kepala instansi terkait (Disperidag Kabupaten Tabanan, Dinas Kebudayaan dan Pemda Kabupaten Tabanan), serta beberapa warga disekitar lokasi penelitian.

Sample yang digunakan bersifat *purposive sampling*. Untuk itu, selalu dipilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya serta mengetahui permasalahan yang diteliti secara mendalam sebagai sumber data (Sutopo, 1993). Teknik tersebut juga disebut *internalsampling* dan tidak dimaksudkan untuk kepentingan generalisasi seperti biasa dilakukan dalam penelitian kuantitatif. Melalui teknik tersebut peneliti berusaha memilih informan kunci (*key informant*) yang dipandang paling mengetahui permasalahan, terutama: para perajin, Kepala Disperindag, dan pengusaha kerajinan. Informan kunci tersebut dapat menunjuk informan lain yang dipandang mengetahui lebih banyak dan perlu diungkapkan melalui penelitian ini, sehingga jumlah informan akan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan berhenti apabila data telah cukup. Dengan demikian, dalam penelitian ini sekaligus diterapkan pola *snowball sampling*.

3.5.3 Observasi

Observasi langsung dilakukan dengan mengadakan pengamatan mengenai: macam dan jenis-jenis produk kerajinan yang dihasilkan para perajin pada beberapa sentra kerajinan di Kabupaten Tabanan. Dalam implementasi teknik tersebut juga ditunjang dengan pengambilan gambar berupa foto sebagai bukti fisik.

3.6 Analisis Data

Data hasil penelitian yang diperoleh dengan observasi berupa jenis-jenis produk kerajinan yang dibuat oleh para perajin di Kabupaten Tabanan dan data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kabupaten Tabanan.

Secara historis, lahirnya Kota Tabanan berawal dari pendudukan daerah Tabanan oleh angkatan perang Majapahit pasca takluknya Kerajaan Bali Kuno yang berpusat di Bedahulu tahun 1343 Masehi. Kemudian pelantikan Dalem Sri Aji Kresna Kepakisan sebagai Adipati Bali di bawah Majapahit dan baru terlaksana pada *Purnamaning Kapat*, tanggal 2 Oktober 1352. Bertepatan dengan hari pelantikan tersebut, juga sekaligus peresmian daerah Tabanan sebagai bagian wilayah *Kadipaten* Bali yang berpusat di Samprangan. Pada waktu tersebut, Arya Kenceng diangkat pula sebagai kepala daerah Tabanan dengan jabatan *Anglurah* dan merangkap sebagai *Menteri.* Pusat pemerintahan dan ibukota daerah Tabanan berada di Puri Buahan, Desa Pucangan. Berdasarkan hal tersebut, maka hari tersebut dijadikan sebagai cikal bakal lahirnya daerah Tabanan.

Kemudian Sri Magada Natha sebagai keturunan Bhatara Arya Kenceng yang kelima atau generasi keenam memindahkan ibu kota daerah Tabanan dari Pucangan ke sebuah daerah yang berjarak ± 4 km ke selatan. Di daerah tersebut telah terdapat *pesraman* atau *pedukuhan* yang dibina oleh Dukuh Sakti, di tempat tersebut kemudian dibangun *graha* atau puri sebagai pusat penyelenggaraan pemerintahan daerah Tabanan sekaligus sebagai tempat tinggal kepala daerah dan keluarganya. Sedangkan *Pasraman* Dukuh Sakti yang terkena pembebasan lahan untuk pembangunan puri dipendahkan ke sebelah tenggara puri dan sekarang bernama *Sakenan Belodan*. Puri yang baru tersebut diberi nama Puri Agung Tabanan dengan kotanya di sebut Kota Singasana. Menurut hasil kajian tim penyusun sejarah Tabanan; upacara *pemelaspasan* puri tersebut jatuh pada *Wara Buda Umanis*, *Wuku Kulantir*, *Pinangggal Ping Solas* (11) *sasih Margasira* atau *klima* (5), tanggal 29 Nopember 1493. Atas peran Sri Magada Natha sebagai pendiri *graha* atau *puri* baru tersebut kemudian dijuluki *Bathara Wangun Graha Tabanan*.

Kemudian Sri Magada Natha memilih untuk hidup menyepi dan menjalani kehidupan kerohanian di Kubon Tingguh dan tahta kerajaan diserahkan kepada putra mahkota bernama Naranya Anglurah Languang serta dinobatkan untuk pertama

kalinya sebagai raja di Puri Tabanan dengan gelar Prabu Singasana. Sesuai dengan kesepakatan masyarakat setempat, maka hari peresmian dan *pemelaspasan* Puri tersebut disepakati sebagai patokan lahirnya Kota Tabanan (Diasa, 2007)

Kabupaten Tabanan dengan motto "*Sadhu Mawang Anuraga*" yang berarti setia dan bijaksana dalam menjalankan dharma demi kecintaan pada rakyat adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Bali yang bercorak agraris. Luas wilayahnya ± 839,33 km^2 atau sekitar 14,9% dari luas Pulau Bali dan terbagi menjadi sepuluh kecamatan, yaitu kecamatan: Baturiti, Penebel, Pupuan, Marga, Kerambitan, Tabanan, Kediri, Selemadeg, Selemadeg Barat, dan Selamadeg Timur. Menurut data kependukan BPS Provinsi Bali (2000) jumlah penduduk Kabupaten Tabanan 386.850 jiwa dengan kepadatan penduduknya sekitar 453 jiwa/km^2.

Secara geografis terletak antara 814'30" - 830'70" Lintang Selatan dan 11454'52" - 11512'57" Bujur Timur dengan batas wilayah di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Buleleng, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Badung, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jembaran dan sebelah selatan Samudra Hindia. Jarak dari kota Denpasar ke arah barat sekitar 35 km. Posisi daerah tersebut cukup strategis karena merupakan jalur penghubung lalu lintas antar kota (Denpasar-Jemberana. Denpasar-Singaraja). Hampir semua tempat di daerah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, karena faktor tanah yang subur dengan curah hujan yang cukup. Tercatat luas areal sawah ±23.154 hektar dan merupakan areal persawaan terluas dibanding-kan daerah lain di Bali.

Secara demografi; mata pencaharian utama penduduk di Kabupaten Tabanan adalah bertani, sebesar 50,16% dan umumnya para petani di daerah tersebut bercocok tanam padi. Sedangkan masyarakat yang bergerak di sektor perdagangan, hotel dan rumah dengan persentase sebesar 15,16%, selebihnya bergerak disektor industri rumah tangga dan pengolahan sebesar 11,27% dan sektor jasa 10,93%.

Dalam kegiatan pertanian didukung dengan sistem pengairan tradisional yang disebut *subak*. Sistem pengairan tersebut dilakukan dengan cara membendung aliran air yang berasal dari sungai atau mata air, kemudian dialirkan secara adil ke sawah para anggotanya yang disebut *Pesedahan Yeh*. Sistem *subak* dalam pelaksanaannya dilandasi filosofis Tri Hita Karana yang terdiri dari: (1)

Parahiyangan: hubungan yang harmonis antara anggota atau karma subak dengan Tuhan Yang Maha Esa; (2)Pawongan : hubungan yang harmonis antara anggota *subak* atau *krama Subak*; dan (3) Palemahan: hubungan yang harmonis antara anggota *subak* dengan lingkungannya.

Sistem *subak* sebagai organisasi sosial sektor pertanian, khususnya dalam bidang pengairan telah dikenal oleh masyarakat Bali sejak beberapa abad yang lalu. Berdasarkan bukti-bukti yang ada, sistem *subak* tersebut sudah berkembang sejak jaman pemerintahan Raja Anak Wungsu tahun 1071 Masehi dan menurut Prasasti Bebetin, bahwa sistem irigasi di Bali dibangun sejak abad IX Masehi. Sedangkan mengenai keberadaan *subak* Tabanan, menurut Prasasti Sukawana, diperkirakan sudah berkembang sekitar abad VIII Masehi. Pada salah satu prasasti yang memuat tentang sistem *subak* terdapat suatu istilah "*Kasuwakan*" berisi beberapa ketetapan organisasi *subak* yang harus ditaati oleh para anggota (*krama*) *subak*, terutama dalam pengaturan pembagian air.

Sehubungan dengan warisan budaya masa lalu yang adiluhung tersebut, maka pemeritah daerah Tabanan berupaya untuk melestarikan, yakni dengan mendirikan sebuah museum *subak* yang mengkoleksi beraneka ragam peralatan dan fragmen replika aktivitas organisasi *subak*. Museum tersebut berlokasi di dalam areal kawasan *Mandala Mathika Subak* Tabanan dengan luas areal sekitar 6 hektar dan terdiri dari: (1) museum induk, didalamnya terdapat ruang pameran, ruang audio visual, dan ruang kantor administrasi; (2) museum terbuka yang menampilkan replika sistem irigasi *subak*. Diresmikan oleh Gubernur Bali Prof. Dr. Ida Bagus Mantra pada tanggal 13 Oktober 1981. Keberadaan museum tersebut sampai sekarang masih eksis dan menjadi salah satu objek wisata alternatif yang cukup potensial.

Terkait dengan objek wisata, di daerah Kabupaten Tabanan juga terdapat objek-objek wisata alam dan sejarah, sebagai mana tercantum dalam peta objek wisata Bali, seperti: Tanah Lot, Alas Kedaton, Bedugul, Ulun Danau Beratan, dan Kebun Raya Eka Karya,Taman Kupu-kupu (*Butterfly Park*), Monumen Pujaan Bangsa Puputan Margarana dan sebagainya. Selain potensi tersebut, Kabupaten Tabanan juga memiliki potensi industri kecil dan kerajinan yang tersebar dibeberapa lokasi atau sentra kerajinan.

4.2 Macam dan Jenis Kerajinan di Kabupaten Tabanan

Penciptaan dan pemanfaatan produk kerajinan di Kabupaten Tabanan pada masa lalu, kebanyakan digunakan untuk memenuhi kebutuhan internal, seperti: untuk menunjang kebutuhan peralatan upacara agama atau kepercayaan, seperti peralatan yang terbuat dari tanah liat, kayu, besi, dan sebagainya. Untuk kebutuhan para raja dan keluarganya, untuk benda hiasan, bahan bangunan dan digunakan untuk menunjang aktivitas hidup sehari-hari berupa produk kerajinan fungdionsl, seperti peralatan kerja yang digunakan untuk menunjang kegiatan pertanian dan perabot rumah tangga tradisional. Beberapa contoh produk kerajinan tersebut di antaranya banyak dikoleksi di museum subak, seperti dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2 Keris Pusaka Peninggalan Kerajaan di Puri Anom
Sumber: museum subak/internet

Gambar 3 Suci Ageng Puri Anom Tabanan
Sumber: museum subak/internet

Gambar 4 Ornamen tembok Suci Ageng Puri Anom Tabanan

Gambar 5 (1) *Caratan* untuk tempat air minum dan (2) *sokasi* untuk tempat nasi
Sumber: museum subak

Gambar 6 *Keranjang* untuk menggantung makanan
Sumber: museum subak

Gambar 7 *Kau* untuk wadah makanan
Sumber: museum subak

Gambar 8 Perabot untuk memasak: (1) *Kekeb*; (2) *kukusan*; (3) *Payuk*; (4) Penyanyaan. Sumber: museum subak

Gambar 9 (1) *Gentong* (tempat air); (2) *Cobek* (sejenis baskom)
Sumber: museum subak

Gambar 10 *Cedok* (Gayung Air) alat untuk mengambil air
Sumber: museum subak

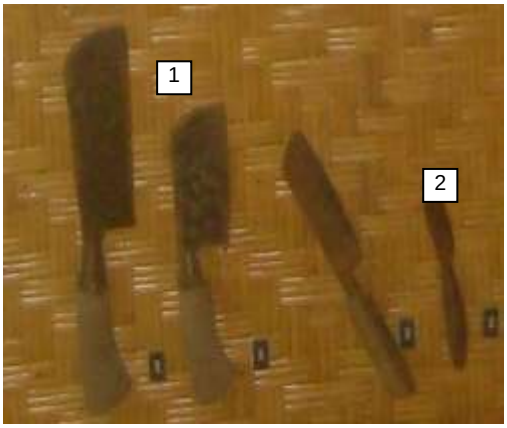

Gambar 11 (1) *Belakas* untuk memotong dan (2) *Tiuk* untuk mengiris. Sumber: museum subak

Gambar 12 Beberapa alat *pengampad* alat meratakan tepi tanah atau teras siring Sumber: museum subak

Gambar 13 Beberapa alat penggali tanah Sumber: museum subak

Gambar 14 *Lampit* untuk meratakan tanah persawaan .Sumber: museum subak

Gambar 15 *Tenggala* alat untuk membajak tanah persawaan. Sumber: museum subak

Gambar 16 *Penganjing Dasar* alat pengukur rata dasar. Sumber: museum subak

Gambar 17 Penganjing Duwur ; alat pengukur permukaan tanah
Sumber: museum subak

Gambar 18 *Janggi* alat pengukur waktu
Sumber: museum subak

Gambar 19 Anggapan alat pengetam padi
Sumber: museum subak

Gambar 20 Penarak ; tempat sayur atau padi
Sumber: museum subak

Gambar 21 *Penatap*, alat untuk meratakan ikatan batang padi yang telah di panen
Sumber: museum subak

Gambar 22 (1) *Lu* dan (2) *Ketungan* alat penumbuk padi
Sumber: museum subak

Selain produk kerajinan yang dimanfaatkan sebagai instrumen untuk menunjang segala aktivitas internal masyarakat di Kabupaten Tabanan, baik yang berhubungan dengan kebutuhan hidup sehari-hari yang bersifat sekuler maupun untuk kebutuhan yang bersifat spiritual religius. Dalam perkembangan selanjutnya penciptaan dan pemanfaatan produk kerajinan mengalami dimensi baru. Hal tersebut terjadi sebagai dampak perkembangan peradaban masyarakat di daerah tersebut. Masyarakat perajin merasakan ada nilai lain selain nilai guna (*use value*) pada produk kerajinan yang diciptakan. Pada produk kerajian yang diciptakan, ternyata memiliki nilai finansial atau nilai jual. Produk tersebut dapat dijadikan sebagai mata dagangan yang potensial. Sehingga kegiatan tersebut dapat dijadikan mata pencaharian tetap atau lapangan kerja baru dengan berorientasi padat karya (*mass employee*). Terjadinya perkembangan paradigma dalam penciptaan produk kerajinan tersebut disebabkan oleh tututan akan produk kerajinan untuk pendukung perkembangan kepariwisataan dan untuk komoditi ekspor. Dengan kondisi tersebut, maka di beberapa daerah di Kabupaten Tabanan tampak berkembang beraneka ragam dan jenis kerajinan, seperti sebaran lokasinya dapat terlihat pada peta dan matrik berikut.

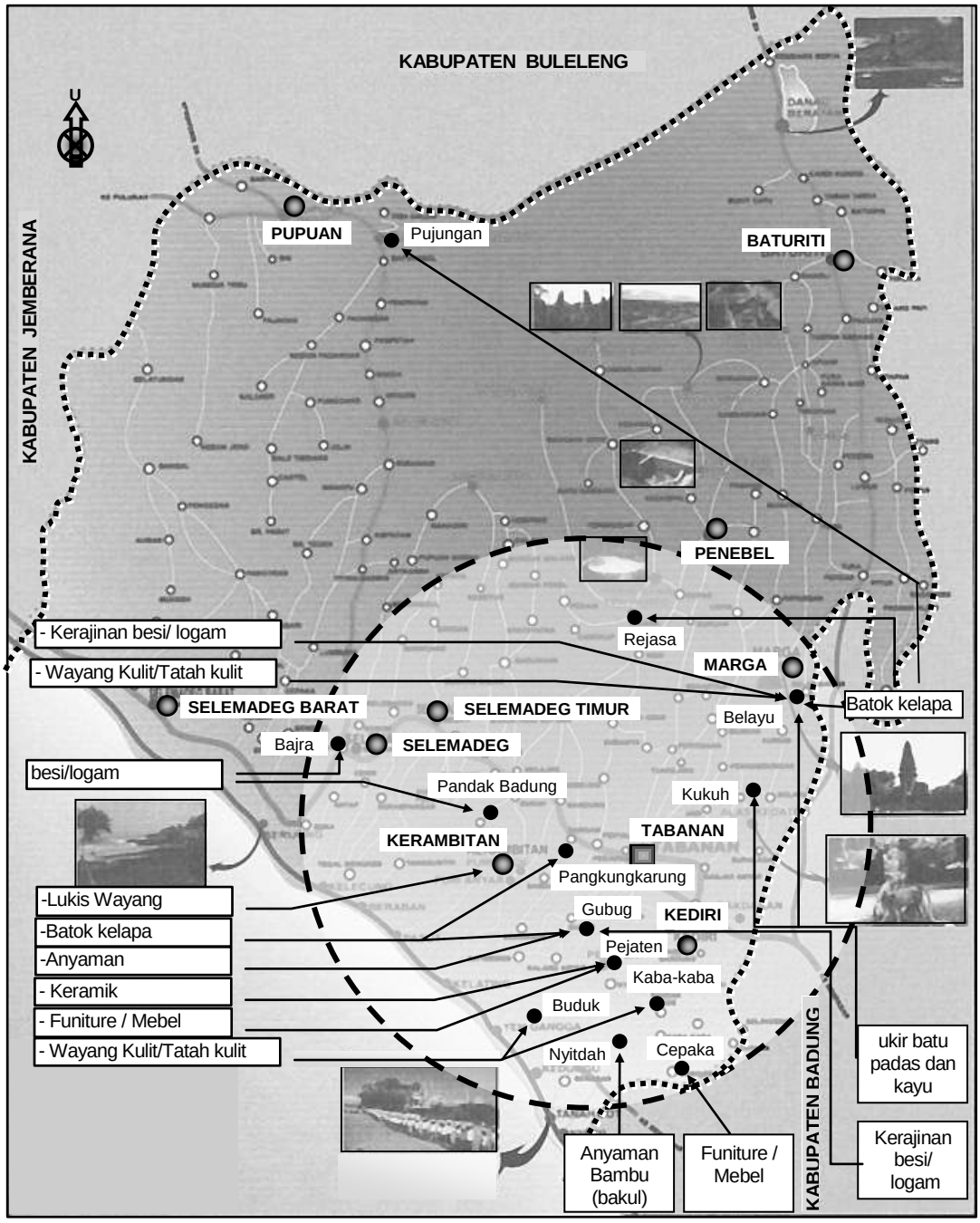

Gambar 23 Peta Macam dan Jenis Kerajinan di Beberapa daerah di Kabupaten Tabanan

Keterangan:

- ..... : Batas wilayah Kabupaten Tabanan
- – – – : Daerah mayoritas kegiatan macam dan jenis kerajinan
- ● : Lokasi kegiatan macam dan jenis kerajinan
- ◉ : Kecamatan
- ⟶ : Penunjuk lokasi kegiatan macam dan jenis kerajinan

Macam dan Jenis Kerajinan di Beberapa daerah di Kabupaten Tabanan

No.	Jenis kerajinan	Banjar/ Desa	Kecamatan	Keterangan
1.	Kerajinan Lukis Wayang	• Kerambitan	• Kerambitan	
2.	Kerajinan Wayang Kulit/Tatah kulit	• Buduk • Kaba-kaba • Belayu	• Kediri • Kediri • Marga	-
3.	Kerajinan Batok Kelapa	• Gubug • Pujungan • Rejasa • Pangkungkarung • Belayu	• Tabanan • Pupuan • Penebel • Kerambitan • Marga	Produk unggulan
4.	Kerajinan Anyaman: • Bambu (membuat bakul atau *sok*) • Pandan/ Lontar	• Nyitdah • Gubug	• Kediri • Tabanan	- Produk unggulan
5.	Kerajinan Keramik (gerabah/ keramik batu)	• Pejaten • Nyitdah	• Kediri • Kediri	Produk unggulan
6.	Kerajinan Kayu dan *Funiture/ meuble*	• Apuan • Kukuh • Selanbawak • Belayu • Dajan Peken • Gubug • Kerambitan • Cepaka • Pejaten	• Baturiti • Marga • Marga • Marga • Tabanan • Tabanan • Kerambitan • Kediri • Kediri	Produk unggulan
7.	Kerajinan Ukir Batu Padas atau *Paras*	• Kukuh • Belayu	• Marga • Marga	-
8.	Kerajinan Besi	• Gubug • Dauh peken • Pandak Bandung • Bajera	• Tabanan • Tabanan • Kediri • Selemadeg	Produk unggulan

Berdasarkan hasil pemetaan macam dan jenis kerajinan di Kabupaten Tabanan, maka dapat diketahui bahwa sebaran jenis usaha kerajinan mayoritas berada di beberapa desa di sekitar daerah Tabanan atau Kerambitan. Hal tersebut disebabkan oleh: (1) kebiasaan penduduk yang berada dipinggiran kota atau di daerah pegunungan umumnya lebih banyak melakukan kegiatan bertani atau berkebun atau mereka lebih banyak mengantungkan hidupnya dengan alam sekitarnya (*resource base*), (2) sebagai indikasi bahwa kegiatan kerajinan di daerah tersbut kemungkinan besar ada kaitannya dengan Kerambitan atau Tabanan yang dulu sebagai pusat kerajaan. Beberapa contoh produk kerajinan yang diciptakan oleh perajin di masing-masing sentra kerajinan tersebut, di antarnya sebagai berikut:

4.2.1 Kerajinan Lukis Wayang

Kerajinan lukis wayang di Kabupaten Tabanan tepatnya tedapat di desa Krambitan yaitu salah satu desa yang memiliki pontensi kesenian tradisional, baik seni rupa, seni pertunjukan maupun seni kerawitan. Hal tersebut sesuai dengan nama daerah tersebut berasal dari kata "karawitan" (*Sansekerta*), yang berarti 'seni musik dan tari'. Istilah *"karawitan"* oleh masyarakat di Jawa digunakan untuk merujuk pada kesenian gamelan. Konon, di lingkungan kraton Surakarta, istilah karawitan pernah digunakan sebagai payung dari beberapa cabang kesenian seperti: tatah sungging, ukir, tari, hingga pedhalangan (Supanggah, 2002).

Gaya lukisan wayang yang dibuat para perajin di daerah tersebut hampir sama dengan gaya wayang Kamasan, Klungkung. Penyuguhan tokoh-tokoh dalam bentuk yang "semi-profil". Warna yang digunakan seperti: merah, hitam dan oker. Tema yang dilukiskan biasanya menggambarkan adegan-adegan dari mitologi Hindu. Perajin lukis wayang dari Krambitan yang terkenal pada era tahun 1930-an adalah Gusti Wayan Kopang dan I Macong (Mason, at al, 1989). Kegiatan tersebut dan bersamaan dengan kesenian-kesenian lainnya yang ada di Tabanan sempat mengalami kemandegan. Hal tersebut terjadi karena situasi negara saat itu sedang dijajah oleh kaum imperialis, terutama pada masa pendudukan Jepang. Kemudian di era kemerdekaan, sekitar 1980-an, kerajinan lukisan wayang tradisional kembali dibangkitkan oleh para pelukis muda di desa Krambitan dengan mendapat motivasi dari dua istana di Tabanan, yaitu: Puri Anyar dan Puri Gede untuk kembali aktif mengembangkan dan melestarikan warisan budaya tersebut (Mason, at al, 1989). Contoh hasil kerajinan lukis wayang yang dibuat oleh perajin dari Krambitan dan Kamasan, Klungkung, sebagai berikut:

Gambar 24 Lukisan Wayang Krambitan

Gambar 25 Lukisan Wayang Kamasan

4.2.2 Kerajinan Tatah Wayang Kulit

Di Kabupaten Tabanan keahlian membuat jenis kerajinan tersebut jarang ditemukan. Berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, kegiatan tersebut terdapat di desa Buduk dan Kaba-kaba, Kecamatan Kediri serta di desa Belayu, Kecamatan Marga, Tabanan. Dalam proses membuat wayang kulit, para perajin selalu mengacu pada pakem wayang tradisional Bali. Wujud wayang kulit yang dibuat semua tokoh dari cerita Maha Berata, Ramayana, atau dari mitologi Hindu lainnya. Hasil karya yang dibuat umumnya untuk memenuhi pesan dari pihak yang membutuhkan. Contoh hasil kerajinan tatah wayang kulit dari di desa Buduk, Kediri, Tabanan sebagai berikut:

Gambar 26 Hasil Kerajinan Tatah Wayang Kulit di desa Buduk, Kediri, Tabanan

Gamba 27 Hasil Kerajinan Tatah Wayang Kulit di desa Buduk, Kediri, Tabanan

4.2.3 Kerajinan Batok Kelapa

Pemanfaat batok kelapa sebagai wadah sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat di Tabanan. Penggunaan kulit buah-buahan yang keras sudah digunakan manusia sejak meninggalkan hidup nomaden dan menetap disuatu daerah. Namun perkembangan penggunaan batok kelapa untuk media atau bahan baku kerajinan di daerah Tabanan relatif baru di bandingkan dengan di daerah Tampaksiring Gianyar. Penggunaan batok kelapa sebagai bahan baku kerajinan di Tabanan, diperkirakan sekitar tahun 1999, diawali dengan usaha untuk memenuhi pesanan, kemudian berkembang dan ditekuni menjadi matapencaharian tetap.

Pengembangan kerajinan batok kelapa di daerah tersebut sebenarnya sangat memungkinkan, mengingat kedersediaan sumber daya alam berupa buah kelapa cukup memadai, karena petani di Kabupaten Tabanan, selain bercocok tanam padi

mereka juga membudidayakan tanaman kelapa. Dalam upaya tersebut, maka para perajin dituntut untuk mampu menciptakan produk dengan memadukan potensi alam dengan keterampilan yang dimiliki. Kreativitas, inovasi desain dan keahlian tangan para perajin menjadi penting, sehingga pada akhirnya tempurung kelapa bisa dibuat lebih berguna dan memiliki nilai ekonomis tinggi dengan mengolahnya menjadi barang kerajinan yang bisa menembus pasar ekspor. Jenis produk kerajinan yang diproduksinya, seperti tempat lilin, mangkok, kendi, sendok, teko dan juga barang hiasan. Kerajinan tersebut, berkembang di Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan, Desa Rejasa, Kecamatan Penebel, Desa Gubug, kecamatan Tabanan, Desa Pangkung-karung, Kecamatan Kerambitan, dan Desa Belayu, Kecamatan Marga, dengan jumlah unit usaha sebanyak 6 unit dan menyerap tenaga kerja sebanyak 180 orang. Sasaran pemasaran produknya hampir seluruhnya untuk pasaran ekspor dengan tujuan Jepang, Australia, Amerika Serikat dan lain-lain. Dengan kondisi tersebut, maka hasi kerajinan batok kelapa merupakan salah satu produk unggulan di Kabupaten Tabanan. Beberapa contoh produknya sebagai berikut:

Gambar 28 Teko

Gambar 29 Mangkok

Gambar 30 Tempat kue

Gamba 31 Tempat lilin

4.2.4 Kerajinan anyaman

Kerajinan anyaman awalnya merupakan kegiatan membuat produk-produk kerajinan untuk memenuhi keperluan barang sehari-hari, adat dan upacara keagamaan, seperti: tikar, *saab*, *sokasi* dan sebagainya. Salah satunya seperti kerajinan anyaman bambu yang terdapat di desa Nyitdah, Kecamatan Kediri, Tabanan. Kegiatan tersebut merupakan kerajinan yang ditekuni secara tradisi dan sampai sekarang ditekuni sebagai industri rumahan atau *home industry*. Produk kerajinan yang dibuat umumnya berupa produk fungsional, seperti *sok* atau bakul yang digunakan sebagai wadah. Produk kerajinan anyaman yang dihasilkan selama ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal di daerah Bali. Contoh produk kerajinan yang dihasilkan seperti gambar berikut

Gambar 32 Hasil Kerajinan Anyaman Bambu Berupa Sok atau Bakul yang dibuat oleh perajin di desa Nyitdah, Kediri, Tabanan

Dalam perkembangan selanjutnya produk anyaman yang diciptakan banyak dijadikan komoditi ekspor atau untuk kebutuhan pariwisata berupa suvernir. Di Kabupaten Tabanan industri kerajinan anyaman yang berkembang kearah tersebut seperti kerajinan anyaman pandan yang terdapat di Desa Gubug. Produk kerajinan yang dihasilkan banyak diekspor ke negara Jepang. Produk-produk kerajinan anyaman dari daun pandan, seperti berupa: tas, tempat tissue, tempat sampah dan lain-lian. Contoh hasil kerajinan anyaman daun pandan yang dibuat untuk dijadikan komoditi ekspor seperti gambar berikut:

Gambar 33 Hasil Kerajinan Anyaman Daun Pandan Berupa Tas dibuat oleh perajin di desa Gubug, Kecamatan Tabanan

Gambar 34 Hasil Kerajinan Anyaman Daun Pandan Berupa: (1) Tempat Tisu; (2) Dompet dibuat oleh perajin di desa Gubug, Kecamatan Tabanan

4.2.5 Keramik (Gerabah dan Keramik Batu)

Banyak masyarakat yang keliru dalam mengartikan istilah gerabah. Di antaranya ada menganggap bahwa gerabah berbeda dengan keramik. Namun sebenarnya berdasarkan definisinya gerabah atau *earthen ware* merupakan lingkup pengertian keramik. Dalam proses pengerjaannya sama-sama dibuat dengan bahan anorganis di luar logam dan melalui pembakaran dengan temperatur tinggi. Dilihat dari strukturnya, maka gerabah termasuk keramik kasar. Pengertian yang keliru tersebut juga sering disampaikan oleh masyarakat perajin di Desa Pejaten maupun di Desa Nyitdah, Kediri, Tabanan.

Desa Pejaten, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan terletak ± 12 kilometer sebelah selatan Kota Tabanan. Merupakan salah satu desa yang sangat terkenal dengan hasil kerajinan berupa keramik. Kerajinan keramik di daerah tersebut

merupakan industri skala kecil (*small scale industry*) berupa usaha rumahan (*home industry*). Pada mulanya kegiatan tersebut merupakan usaha kerajinan keramik tingkat grabah dengan pengolahan tanah liat dengan teknologi yang sederhana dan diterima sebagai kerajinan warisan turun-temurun dari pendahulunya. Produk yang dihasilkan seperti : periuk, belanga, kendi, perabotan dapur dan pelengkapan upacara dan sebagainya.

Beberapa Contoh Produk Kerajinan Keramik Kasar atau Gerabah Dibuat di Pejaten, Tabanan di masa awal usaha

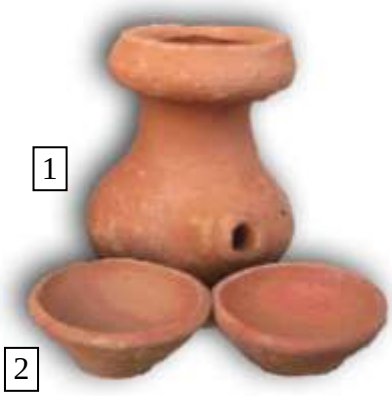

Gambar 35 (1) *Caratan* kecil, tempat air suci untuk upacara agama (2) *Coblong* untuk tempat air cuci .

Gambar 36 (1) *Payuk* atau Periuk alat untuk memasak. (2) *Cobek* untuk perabot dapur dan untuk keperluan upacara adat/agama

Para perajin di daerah tersebut dengan sifat keterbukaan, adaptif dan berpegang pada tradisi yang dimiliki dalam menyikapi terjadinya "perubahan" jaman. Sehingga pada perkembangan selajutnya mereka tampak menerima dan memanfaatkan teknologi tepat guna untuk mendukung usahanya. Sebagai dampak positif dari sikap tersebut, sehingga kerajinan gerabah di daerah tersebut mengalami perkembangan yang sangat pesat. Banyak masyarakat di daerah tersebut menjadikan usaha tersebut sebagai mata pencaharian tetap. Perkembangan produk kerajinan keramik setingkat gerabah semakin marak dengan beraneka ragam produk kerajinan keramik yang

kreatif dan bermuatan lokal, sehingga memiliki ciri khas produk keramik Pejaten. Produk keramik yang dibuat umumnya mengarah pada keramik hiasan atau sebagai elemen estetis, seperti: patung untuk eksterior, tempat lilin, cap lampu kebun, hiasan dinding dan sebagainya.

Hal tersebut terjadi pada I Wayan Kuturan. Berawal dari usaha keluarga yang ditekuni sejak sekitar tahun 1965 dengan memproduksi gerabah untuk perlengkapan upacara, keperluan sehari-hari dan gerabah hias dengan motif sederhana, namun kini usaha tersebut telah berkembang menjadi perusahaan yang eksis, memiliki kinerja yang baik, didukung peralatan yang memadai, tenaga kerja yang terampil dan dengan kekhususan pada proses pembuatan barang - barang gerabah, sehingga dapat menghasilkan beraneka ragam produk kerajinan keramik yang kreatif dan memiliki ciri khas yang kental dengan nuansa etnis.

Kemudian tahun 1986 merupakan titik awal bangkitnya usaha kerajinan keramik di daerah Pejaten yang dipelopori oleh I Made Tantri (Alm). Didukung pembinaan yang intensif dari BIPIK Provinsi Bali industri kecil/kerajinan, penerapan manajemen mutu terpadu, peralatan yang memadai dan tenaga yang terampil, maka usaha tersebut berkembang cukup pesat dengan produk yang dihasilkan berupa pas bunga, tea set, dinner set dan barang seni lainnya. Pemasaran produk kerajinan selain melayani pasar lokal, misalnya dengan menerima pesanan untuk kebutuhan hotel atau dengan di jual di artshop, juga untuk komoditi ekspor dengan tujuan pemasaran ke manca negara seperti: Australia, Belanda, Amerika, Jepang Kanada, Denmark, Jerman, Korea, Spanyol, Perancis, Singapura, dan lain-lain. Jumlah usaha keramik yang berorientasi ekspor di Desa Pejaten tercatat tujuh unit usaha, dengan menyerap tenaga kerja 122 orang perajin dan nilai produksi per tahun Rp.1.215.000.000,00. Beberapa contoh macam dan jenis kerajinan keramik yang dihasilkan oleh perajin dari daerah tersebut, sebagai berikut.

Beberapa Contoh Produk Kerajinan Keramik Kasar atau Gerabah yang Dibuat Para Perajin di Pejaten, Tabanan

Gambar 37 Patung Biksu
untuk hiasan eksterior/interior

Gambar 38 Patung *Cili*
untuk hiasan eksterior

Gambar 39 Patung Mini
untuk hiasan eksterior

Gambar 40 Patung Kodok
untuk hiasan kolam

Gambar 41 Kap Lampu
untuk hiasan eksterior

Gambar 42 Guci
untuk hiasan interior/interior

Gambar 43 Guci (*finishing*: gerabah dicat) untuk hiasan interior

Gambar 44 Guci (*finishing*: gerabah dicat) untuk hiasan interior

Gambar 45 Pemucu dengan hiasan patra punggel untuk atap rumah

Gambar 46 Makota (*finishing*: gerabah dicat) untuk hiasan atap rumah

Produk-produk Kerajinan Keramik Halus Diglasir
Dibuat di Pejaten, Tabanan

Gambar 47 Teko (*Mix media. finishing"* diglasir) untuk tempat minuman

Gambar 48 Patung Mini (*finishing*: diglasir) untuk hiasan interior

Gambar 49 *Mog* (*finishing*: diglasir) untuk wadah minuman

Gambar 50 Guci (Cetak tuang, *finishing*: diglasir) untuk hiasan interior

Gambar 51 *Dinner set* (*finishing*: diglasir) untuk tempat hidangan

Gambar 52Tempat aroma terapi (*finishing*: diglasir)

Gambar 53 Tempat aroma terapi (*finishing*: diglasir)

Gambar 54 Tempat aroma terapi (*finishing*: diglasir)

Gambar 55 Patung Kepala Buda (Cetak tuang, *finishing*: diglasir) untuk hiasan interior

Gambar 56 Patung Garuda (Cetak tuang, *finishing*: diglasir) untuk hiasan interior

Gambar 57 Tegel dengan dekorasi timbul, (Cetak tekan, *finishing*: diglasir) dipakai untuk bahan bangunan

4.2.6 Kerajinan Kayu

Pada mulanya jenis kerajinan kayu yang berkembang di Kabupaten Tabanan adalah kerajinan ukiran kayu tradisional yang diperkirakan sudah ada sejak tahun 1915-an. Tetapi sampai tahun 1980-an hasil dari kegiatan tersebut tampak tidak mengalami perkembangan yang berarti. Namun setelah tahun 1980-an, seiring dengan perkembangan pariwisata Bali yang sangat pesat, permintaan kerajinan ukiran kayu juga mengalami peningkatan yang signifikan (Alifiati. 2003). Produk kerajinan kayu yang diciptakan merupakan produk kerajinan untuk memenuhi keperluan perabot rumah tangga dan perlengkapan bangunan trasisional Bali, seperti: meja, kursi, kusen, jendela, sanggah, pintu, ukir *ring-ring, simbar, penempel kolong, kincut* dan lain-lain serta sebagian besar menerapkan ornamen tradisional Bali. Usaha kerajinan tersebut seperti terdapat: di Desa Belayu/ Selanbawak/ Kukuh, Kecamatan Marga, di Desa Gubug/ Dajan Peken/ Kecamatan Tabanan dan di Desa Cepaka/ Pejaten, Kecamatan Kediri. Kerajinan ukiran kayu di daerah tersebut dijadikan sebagai matapencaharian, bahkan di Banjar Batannyuh, Desa Gubug hampir 75% penduduknya bekerja sebagai tukang ukir dan pekerjaan tersebut tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, namun juga menarik perhatian dan minat kaum wanita. Cara pemasaran produk kerajinan yang dihasilkan, umumnya dilakukan dengan menerima pesanan atau dengan dijual di kios-kios seni yang terdapat di pinggir jalan di daerah tersebut. Beberapa contoh produknya seperti pada gambar berikut:

Gambar 58 *Pelangkiran* dengan ukiran ornamen tradisional Bali

Gambar 59 *Ring-ring* atau hiasan tepi dengan ukiran ornamen tradisional Bali

Gambar 60 Pintu Bali dengan ukiran ornamen tradisional Bali

Gambar 61 Jendela Bali dengan ukiran ornamen tradisional Bali

Gambar 62 Meja bundar dengan hiasan cerita yang diambil dari mitologi Hindu. Diukir pada bidang kayu.

Gambar 63 Hiasan dinding dengan cerita yang diambil dari mitologi Hindu. Diukir pada bidang kayu.

Gambar 64 Patung Singa Bersayap. Biasanya digunakan untuk landasan tiang penyangga (*tugeh*) langit-langit bangunan tradisional Bali.

Gambar 65 Patung Garuda Biasanya digunakan untuk landasan tiang penyangga (*tugeh*) langit-langit bangunan tradisional Bali.

Perkembangan selanjutnya di Kabupaten Tabanan juga muncul perusahan berbadan hukum, seperti berbentuk CV (*Commanditaire Vennootschap* atau Persekutuan Komanditer) atau berbentuk PT (Perseroan Terbatas) dengan fokus usaha pada produk kerajinan dari kayu. Sasaran usaha adalah untuk memenuhi kebutuhan komoditi ekspor. Produk-produk kerajinan yang dibuat seperti berupa benda hias atau fungsional seperti: mebel dengan tujuan ekspor ke: Amerika, Eropa, Jepang, Australia, Spanyol, Costarika dan sebagainya. Usaha tersebut diantaranya terdapat di Desa Dauh Peken, Kecamatan Tabanan, Desa Gubug, Kecamatan Tabanan, dan di Desa Pangkungkarung, Kecamatan Krambitan. Beberapa contoh produk tersebut seperti gambar berikut:

Gambar 66 “Meja kaki tiga”. bahan: kayu jati (*finishing*: ekspos, *melamine*)

Gambar 67 Meja Oval, bahan: Jati (*finishing*: politur dan *melamine*)

Gambar 68 “Meja Tamu”. bahan: kayu jati (*finishing*: politur dan *melamine*)

Gambar 69 Meja Oval, bahan: Jati (*finishing*: politur dan *melamine*)

Gambar 70 Rak. Bahan: kayu jati (*finishing*: politur dan *melamine*)

Gambar 71 Almari. Bahan: kayu jati (*finishing*: politur dan *melamine*)

Gambar 72 Korsi bahan: kayu jati (*finishing*: ekspos, dipolitur dan *melamine*)

Gambar 73 Bufet Bahan: kayu jati (*finishing*: politur dan *melamine*)

Gambar 74 Tempat Tidur: kayu jati (*finishing*: politur dan *melamine*)

Gambar 75 Tempat Lilin. Bahan: mix media (kayu glugu dengan logam (*finishing*:poletur dan *melamine*)

Gambar 76 Pas Bunga Bahan: kayu glugu (*finishing*:poletur dan *melamine*)

Gambar 77 Guci (untuk pas bunga) Bahan: kayu glugu (*finishing*:poletur dan *melamine*)

4.2.7 Kerajinan Ukir Batu Padas atau *Paras*

Di daerah Kabupaten Tabanan juga berkembang kerajinan ukir batu padas atau *paras.* Keberadaanya hampir sama dengan kerajinan ukir kayu. Diperkirakan sudah ada sejak tahun 1915-an. Tetapi seiring dengan perkembangan pariwisata Bali yang

sangat pesat, maka sekitar tahun 1997 permintaan akan hasil kerajinan ukir batu padas juga mengalami peningkatan. Kegiatan tersebut terdapat di desa Kukuh dan Belayu, Kecamatan Marga. Kerajinan tersebut diterima oleh para perajin secara turun temurun. Dulu bahan baku yang digunakan untuk membuat kerajinan tersebut adalah batu padas alam hasil penambangan. Namun belakangan ini dengan ditemukannya *Portland Cement* (PC), maka banyak perajin menggunakan teknik cetak yang dibuat sendiri dengan mencampur antara serbuk batu padas dicampur semen atau PC. Proses pembuatannya melalui beberapa tahap sebagai berikut:

a) Pembuatan model atau "cetakan positif" dengan menggunakan kayu. Model tersebut biasanya dibuat dalam bentuk global atau tidak detail dan ukurannya dibuat lebih besar ± 1 cm dari bentuk jadinya.
b) Dari model tersebut, kemudian dibuat "cetakan negatif" dengan menggunakan campuran semen dan pasir atau sering disebut dengan istilah "PC" (bukan PC =*Portland Cement*). Cetakan tersebut dibuat dengan sistem bukaan, yaitu dengan memberi belahan sesuai dengan model yang akan dicetak.
c) Setelah cetakan negatif siap digunakan, dilajutkan dengan membuat campuran serbuk batu padas dan semen (*Portland Cement*) dengan komposisi 5:1 serta dicampur dengan air secukupnya.
d) Kemudian campuran tersebut dituang ke dalam cetakan negatif dan dibiarkan selama ±1-2 hari.
e) Jika pada hari kedua sudah keras, maka hasil cetakan dapat dibuka dan siap untuk diukir secara mendetail.

Cara yang dilakukan tersebut, ternyata memberi hasil yang tidak jauh berbeda dengan karakter batu padas alam, bahkan lebih kuat dan biayanya relatif lebih murah. Selain hal tersebut, dalam penciptaan produk kerajinan batu padas para perajin juga sering melakukan *finishing* dengan mewarnai karyanya dengan cat genteng. Produk kerajinan yang dibuat biasanya berupa patung yang diambil dari mitologi Hindu, binatang dan juga sesuai dengan pesanan dari para konsumen. Cara pemasaran yang dilakukan selama ini adalah dengan menerima pesanan langsung dari hotel, kantor, atau perorangan. Selain cara tersebut, mereka juga memasarkan hasil karyanya

dengan memajang pada kios-kios seni miliknya yang terdapat di daerah tersebut. Beberapa contoh hasil produk kerajinan batu padas, seperti pada gambar berikut:

Gambar 78 Patung Singa, Bahan: batu padas (*finishing:*tekstur halus dan diekspos)

Gambar 79 Patung Rangda Bahan: batu padas (*finishing:*tekstur halus dan dicat memakai "cat genteng")

Gambar 80 Patung Ganesha Bahan: batu padas (*finishing:*tekstur halus dan ekspos)

Gambar 81 Patung Ganesha Bahan: batu padas (*finishing:*dicat)

Gambar 82 Patung Anoman Bahan: batu padas (*finishing:*tekstur halus dan diekspos)

Gambar 83 Patung Anoman. Bahan: batu padas (*finishing:*dicat)

4.2.8 Kerajinan Besi

Kabupaten Tabanan selain terkenal lumbung padi sebagai dampak dari daerah bercorak agraris, ternyata di daerah tersebut juga terdapat kerajinan besi yang dikerjakan sebagai usaha rumahan. Produk-produk kerajinan yang dibuat di satu sisi berupa peralatan untuk menunjang aktivitas hidup sehari-hari, seperti alat untuk memotong atau mengiris maupun peralatan pertanian yang terbuat dari besi, di antaranya berupa : *belakas atau* parang, *penampad*, *golok*, pisau, sabit, *tambah* atau cangkul, dan sebagainya. Kemampuan membuat kerajinan tersebut dikerjakan secara sederhana dan diterima dengan sistem *nyantrik* dari generasi ke generasi secara turun temurun serta sampai sekarang masih ditekuni oleh para perajin di daerah tersebut. Sebagai mana dengan di daerah lain di Bali, orang yang ahli dalam mengolah besi disebut *pande besi* (tukang besi) . Hal tersebut dapat diketahui dari *Prasasti Bebetin*, nomor *kropak* M55 dijelaskan: ... *pandê mas, besi, tembaga* (kriyawan atau "tukang"

emas, besi, tembaga), *pamukul* (juru tabuh*), pagending* (penyanyi), *pabunjing* (penari), *pabangsi* (juru rebab), *partapukan* (topeng), *parbwayang* (dalang)... *turun di panglapuan di Singamandawa, di bulan besakha Cuklapancami, rge pasaran Wijayamanggala,* tahun *Šaka* 818 (896 M). (dibuat oleh pegawai di *Singamandawa* pada bulan ke-10, tanggal 5 tahun *Šaka 818*) (Simpen, 1974). Berdasarkan prasasti tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan mengolah logam yang dilakukan oleh *pande besi* sudah berlangsung sejak dahulu kala.

Kegiatan kerajinan tersebut yang masih eksis ditekuni sampai sekarang di Kabupaten Tabanan, salah satunya terdapat di daerah Batusangian, Desa Gubug, Kecamatan Tabanan. Kemampuan dan kualitas produk berupa peralatan kerja yang dihasilkan sangat terkenal sampai keluar daerah Tabanan. Beberapa produk kerajinan berupa peralatan yang dibuat, seperti gambar berikut:

Gambar 84 *Belakas* dengan sarung terbuat dengan kayu. Digunakan untuk memotong.

Gambar 85 *Golok* dengan sarung terbuat dengan kulit.

Gambar 86 *Pengutik* dengan sarung terbuat dengan kayu.

Gambar 87 *Belakas* tanpa sarung

Gambar 88 *Tiuk* atau pisau dapur

Gambar 89 *Kapak*

Gambar 90 *Mayong* alat untuk menggali tanah

Gambar 91 *Tambah gipat* alat untuk menggali tanah

Gambar 92 *Penampad* alat untuk meratakan tepi *pundukan* atau terasiring

Gambar 93 *Linggis* alat untuk menggali tanah

Gambar 94 *Caluk* atau sabit, alat untuk menyabit rumput

Di sisi lain, juga berkembang industri kecil kerajinan besi *flat* dengan teknik las yang dikelola dalam bentuk perusahan yang berbadan hukum, seperti berbentuk: CV (*Commanditaire Vennootschap* atau Persekutuan Komanditer) atau PT (Perseroan Terbatas). Kehadiran industri kerajinan tersebut merupakan suatu usaha yang relatif baru dan mengalami perkembangan yang cukup signifikan sejak tahun 1990-an, seiring dengan perkembangan pariwisata di Bali (Kebayantini, 2000). Di Kabupaten Tabanan tercatat sampai sekarang terdapat 77 unit usaha kerajinan besi *flat* dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 4.500 orang tersebar di beberapa lokasi, seperti: di Desa Gubug, Dauh peken, Kecamatan Tabanan, Pandak Bandung, Kecamatan Kediri dan di daerah Bajera, Kecamatan Selemadeg.

Industri kerajinan besi *flat* yang berkembangan di derah tersebut merupakan sentra kerajinan terbesar di Bali, karena mayoritas pasokan produk kerajinan besi *flat* yang di ekspor dari Bali dibuat oleh para perajin dari Kabupaten Tabanan. Jenis produk kerajinan besi *flat* yang dihasilkan antara lain berupa: tempat lilin, kap lampu, kursi, meja, pas bunga, tempat photo dan berbagai barang seni lainnya. Produk-produk kerajinan tersebut dikembangkan dengan berorientasi pada penciptaan produk inovatif dan kreatif untuk memenuhi tuntutan komoditi eskpor. Melalui cara pengembangan tersebut, maka kerajinan tersebut mampu memasuki pasar utama

dunia seperti: Amerika Serikat, Jerman, Inggris, Australia dan lain-lain. Berdasarkan kondisi tersebut, maka usaha tersebut merupakan salah satu potensi andalan Kabupaten Tabanan. Beberapa contoh produk kerajinan yang dibuat seperti pada gambar berikut:

Gambar 95 Patung Ayam Bahan: besi *flat* (*finishing:*dicat). Untuk tempat lilin

Gambar 96 Patung Kucing ("Pop Art"). Bahan: besi flat (*finishing:*dicat) Untuk pajangan

Gambar 97 "Figur Kijang" Bahan: besi *flat* (*finishing:*dicat). Untuk tempat lilin

Gambar 98 Figur Ikan. Bahan: besi *flat* (*finishing:*dicat). Untuk benda hiasan

Gambar 99 Figur Jamur. Bahan: besi *flat* (*finishing:*dicat). Untuk benda hiasan

Gambar 100 Figur Pohon Palem. Bahan: besi *flat* (*finishing:*dicat). Untuk tempat lilin

Gambar 101Figur Santa Claus. Bahan: besi *flat* (*finishing:*dicat). Untuk tempat lilin

Gambar 102 Pas Bunga berbentuk buah labu. Bahan: besi *flat* (*finishing:*dicat). Untuk tempat bunga kering

Gambar 103 Hiasan dinding berbertuk rangkaian bungan. Bahan: besi *flat* (*finishing:*dicat). Untuk benda hias

4.3 Dukungan Instansi Terkait dalam Pengembangan Industri Kerajinan di Kabupaten Tabanan

Dalam usaha pengembangan sentra-sentra kerajinan di Kabupaten Taman, secara umum terdapat beberapa kendala, seperti: terbatasnya akses pasar, harga material yang tidak stabil, sulit mendapatkan dana atau modal untuk mengembangkan usaha maupun sentuhan lainnya (pengenalan teknologi baru, peningkatan mutu dan pengembangan desain). Di samping dikenakannya tarif listrik non-subsidi dan biaya lain yang dapat memicu *high cost* produksi dan mempengaruhi daya saing.

Dalam upaya pengembangan industri kerajinan di Kabupaten Tabnan, pemerintah sebenarnya telah memberi perhatian khusus, seperti dengan memberi: pembinaan tentang UKM dan administrasi, manajemen dan organisasi (AMO). Pembinaan tentang mutu produk, seperti: *workshop* teknologi dan mutu produk, diselenggarakan oleh: Ditjen. IKM Kementrian Perindustrian dengan PT Dharma Kreasi dilaksanakan di Kantor Lurah Pejaten Tahun 2010. Batuan fasilitas dan meluncurkan program-program lain yang terkait, seperti program *one villagr one product* yang sedang digalakan oleh pemerintah dengan tujuan untuk melahirkan produk-produk kerajinan unggulan dengan ciri khas daerah.

Dalam masalah promosi dan pemasaran produk yang dihasilkan para perajin, pemerintah daerah melalui Dinas Koperasi, UKM dan Perindag Kabupaten Tabanan secara berkesinambungan berupaya mengikut sertakan hasil kerajinan dari daerah tersebut dalam berbagai pameran dalam maupun luar negeri. Dengan tujuan agar para pengrajin dapat saling membagi pengalaman, tukar informasi termasuk jaringan usaha, menambah wawasan atau dapat merangsang munculnya gagasan baru dalam menciptakan produk kerajinan yang unggul pada masing-masing kerajinan yang ditekuni. Kegiatan pameran dalam negeri biasanya diikuti secara periodik dan telah diagendakan oleh Diskoperindag. Pameran yang pernah diikuti seperti: (1) Pameran PKB di Tingkat Kabupaten/ Provensi; (2) Pameran Ulang Tahun Kota Tabanan; (3) Pameran pembangunan Provensi Bali di Denpasar dan (4) Pameran Inacraft di Balai Sidang Convension Center Jakarta (Nara sumber: Astawa; Sriwahyuni, 2010)

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan data dan pembahas mengenai macam dan jenis kerajinan yang merupakan aset Kabupaten Tabanan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil pemetaan kerajinan, ternyata di Kabupaten Tabanan terdapat delapan macam dan jenis kerajinan yang masih ditekuni sampai sekarang, baik yang diterima secara turun temurun maupun jenis kerajinan yang relatif baru tumbuh dan berkembang. Seperti kerajinan: (1) lukis wayang; (2) wayang kulit/tatah kulit; (3) batok kelapa; (4) anyaman; (5) keramik; (6) kayu dan *funiture/ meuble*; (7) ukir batu padas atau *paras*, dan (8) kerajinan Besi. Kerajinan tersebut tersebar dibeberapa daerah di Kabupaten Tabanan. Dilihat dari peta sebaran lokasi sentra-sentra kerajinan, ternyata kegiatan membuat kerajinan mayoritas berada sekitar daerah Kerambitan dan Tabanan.
2. Berdasarkan hasil pendataan dan didukung data skunder, maka dapat diketahui bahwa dari delapan jenis kerajinan yang terdapat di Kabupaten Tabanan, maka merupakan produk kerajinanunggulan adalah kerajinan: batok kelapa, anyaman pandan/ lontar, kayu dan *funiture/ meuble*, serta kerajinan yang menggunakan besi *flat*.
3. Bedasarkan hasil observasi, wawancara dan didukung data skunder, maka dari sejumlah macam dan jenis kerajinan yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Tabanan, ternyata terdapat dua jenis kerajinan yang mengalami perkembangan cukup pesat, yakni kerajinan keramik yang terdapat di Desa Pejaten dan kerajinan besi *flat*, dikerjakan dengan teknik ketok dan las yang berkembang di desa Gubug, Kecamatan Tabanan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian pemetaan ini dapat diketahui bahwa di Kabupaten Tabanan terdapat beberapa jenis kerajinan yang masih dikerjakan oleh para perajin. Namun dalam menjalankan usaha tersebut, tidak semua jenis

kerajinan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal tersebut disebabkab oleh berbagai kendala yang dialami. Seperti: terbatasnya akses pasar, harga material yang tidak stabil, sulit mendapatkan dana atau modal untuk mengembangkan usaha maupun sentuhan lainnya (seperti: pengenalan teknologi baru yang lebih efektif, peningkatan mutu dan pengembangan desain). Sehibungan dengan hal tersebut, maka intervensi atau dukungan dan peran instasi terkait perlu lebih ditingkatkan atau sebaiknya dapat juga di atasi dengan mendirikan koprasi perajin pada setiap sentra kerajinan yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

Alifiati, 2003. Wanita Pekerja Pada Industri Kerajinan Ukiran Kayu di Banjar Batannyuh, dcesa Belayu, Marga, Tabanan (Laporan pecnelitian) Denpasar: Fakultas Sastra, Universitas Udayana Denpasar

Ayatrohaedi, 1986, *Kepribadian Budaya Bangsa (local genius),* Jakarta: Pustaka Jaya

Bappenas, 2010 Penjelasan Garis-garis Besar Haluan Negara. Bappenas [cited 2010 Maret 12] Available from: URL: http://www.bappenas.go.id/node/133/2010/ pendahuluan/

Bastomi, S**.** 2003, *Seni Kriya Seni,* UPT Unnes Press, Semarang.

Bisnisbali, 2008 Kabupaten Tabanan. Bisnisbali News. [cited 2008 Maret 12] Available at: URL:http://www.bisnisbali.com/2008/05/02/news/property/uyh.html

BPS Propinsi Bali, 2000. Bali Dalam Angka [cited 2006 October 01] Available from: URL: http://regionalinvestment.com/sipid/id/displayprofil.php?ia=5102

BPS Propinsi Bali, 2006. Bali Dalam Angka. Denpasar: Badan Pusat Statistik Bali.

Diasa, W, 2007. Data Seni Budaya dan Pariwisata Kabupaten Tabanan. Tabanan: Dinas Kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Tabanan

Djawatan Penerangan Propinsi Sunda Kecil, 1953. Republik Indonesia (Sunda Ketjil). Singaraja: Kementerian Penerangan.

Encyclopedia of World Art,1963. New York, Toronto, Lodon: McGraw-Hill, Book Company, Inc.

Erawan,N.1993.”Pariwisata dalam Kaitannya dengan Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa” dalam *Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa* (Tjok Sudharta,dkk. ed.). Denpasar: Upada Sastra.

Faisal, S. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar dan Aplikasinya*. Malang; YAS.

Geriya, W. 1993. “Pariwisata dan Segi Sosial Budaya Masyarakat Bali” dalam *Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa* (Tjok Sudharta, dkk. Ed.). Denpasar: Upada Sastra.

Grayson H. W, 2000 Concept Mapping and Curriculum Design, Teaching Resource Center. The University of Tennessee at Chattanooga [cited 2000 March 18] Available from: URL: http://www.utc.edu/Teaching-Resource Center/concepts. html

Gustami, SP.2007, Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia, Yogyakarta: Prasista

Joedawinata, A, 1990. Sejarah dan Pendidikan Kriya di Indonesia. (Makalah Seminar Kriya). Yogyakarta: ISI. Yogyakarta.

Kartodirdjo, Sartono. Dkk, 1976. Sejarah Nasional Indonesia. Jakarta: PT. Grafitas.

Kean, MC. Frick. P. 1973. *Cultural Involution: Tourist Balinese and the Processs of Modernization in Antropological Perspective* (Disertation Ph.D.) USA: Anthropology. Brown University

Kebayantini, N.L.N, dkk, 2000. Profil Wanita Pekerja Pada Pabrik Tempat Lilin di Tabanan : Laporan Penelitian. Denpasar: Universitas Udayana Denpasar

Kempers, A.J. Bernet. 1960: Bali Purbakala (disalin oleh: R. Soekmono). Jakarta: PT. Penerbitan dan Balai Buku "Ichtiar"

Koentjaraningrat, 1986. Pengantar Antropologi. Jakarta: Angkasa Baru

Lucas, A. 1982. Masalah Wawancara dengan Informan Pelaku Sejarah di Jawa: Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia

Mason, A and Goulden, F 1989. Bali, Lodon: Gadogan. Ltd.

Miles, M B. and Huberman A. M. 1984. Qualitative Data Analysis.Beverly Hills London: Sage Publications.

Mirsa, Rai, 1988. Peristiwa Sejarah dan Peristiwa Nostalgia. (dalam Puspanjali, sebuah Bunga Rampai). Denpasar: CV. Kayumas

Netting, F. Ellen, Peter M. Kettner dan Steven L. McMurtry,1993. Social Work Macro Practice, New York: Longman.

Putra A,A.A. G, 1991/1992. Sejarah Pendidikan Daerah Bali.Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Diretorat Jenderal Kebudayaan, Derektorat Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional, Bagian Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.

Soedarso, Sp., 1988, Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni, Suku Dayar San, Yogyakarta

Soejono,R.P, 1975. Jaman Prasejarah Indonesia. (Sejarah Nasional Indonesia I). Jakarta: Balai Pustaka.

Suwondo, B, 1977/1978. Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Propinsi Bali, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan

Twelvetrees, A, 1991. Community Work, London: McMillan.

Wikipedia ,2010 Kamus Bahasa Indonesia online [cited 2010 Maret 18] Available from: URL: http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajinan

Wojowasito, S, 1977. Kamus Bahasa Kawi-Indonesia. Jakarta: CV. Pengarang.

Wawancara tanggal 20 November 2010 dengan narasumber:

- I Gusti Oka Astawa Bidang Perdagangan Dalam Negri
- Gung Mirah Sriwahyuni Bidang Perdagangan Luar Negeri Dinas Koperasi UKM dan Perindag Kabupaten Tabanan
- I Wayan Diasa Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tabanan.

BEBERAPA PERALATAN YANG DIGUNAKAN UNTUK MENUNJANG AKTIVITAS HIDUP SEHARI-HARI

NAMA ALAT		TERBUAT DARI	BENTUK	UNTUK KEPERLUAN
BHS. BALI	BHS. INDONESIA			
1	2	3	4	5
batu basa	alat penghancur bumbu	batu		prabot dapur
beruk	tempat bahan bumbu masakan	tempurung kelapa		
caratan	kendi	tanah liat		
payuk	priuk	tanah liat		
keren	tungku kecil	tanah liat	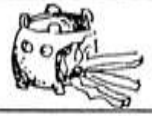	
sepit	alat penjepit	bambu		
belakas	parang	besi dan kayu	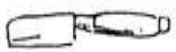	

1	2	3	4	5
kikihan	parut kelapa	kayu dan besi plat		
talenan	alas mencencang	potongan kayu melintang		
siut	alat pengaduk	bambu		
cedok	gayung	tempurung kelapa		
gentong	tempayan	tanah liat		
tiuk	pisau	besi dan kayu		
tenggala	alat bajak	besi dan kayu	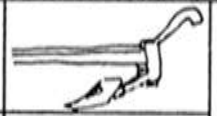	Peralatan pertanian
anggapan	alat ani padi	besi dan kayu		
arit	sabit	besi dan kayu		

1	2	3	4	5
keranjang padang	keranjang tempat rumput	bambu	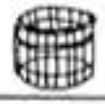	
gareng	cangkul	besi dan kayu		
lampit	alat perata tanah	kayu		
bubu	perangkap ikan	bambu atau ijut		**Peralatan penangkap ikan**
pancar	jala penangkap ikan	benang nilon		
pales	tangkai pancing	bambu		
sau	jaring kecil bertangkai	benang nilon dan bambu		
serut	ketam	kayu dan besi		
paet	pahat	kayu dan besi		**Peralatan pertukangan (*undagi*)**

1	2	3	4	5
pusut	bor tangan	kayu besi		
sepat	penggaris	benang		
pengotok	palu kayu	kayu		
timpas	sejenis parang untuk kayu supaya lurus	besi dan kayu		
kasut	alat plester	kayu		
regaji	gergaji	besi dan kayu		
pemébétan	bubut	kayu, bambu, tali, dan besi		
pemurungan	pompa angin	bambu		**Peralatan tukang besi (*Pande*)**
amer	palu besar	besi dan kayu		

Tim Peneliti

1.Biografi/Daftar Riwayat Hidup Peneliti

A. Ketua peneliti

1. Identitas:

Nama Lengkap dan Gelar : Dr. Drs. I Made Gede Arimbawa, M.Sn
Tempat/tanggal Lahir : Klungkung, 4 Desember 1963

2. Pendidikan

Universitas dan lokasi	Gelar	Tahun selesai	Bidang studi
Program Studi Seni Rupa dan Desain Universitas Udayana. Denpasar Bali	DRS.Sarjana Seni Rupa Dan Desain	1983-1988	Keramik
Pascasarjana (S2) Institut Teknologi Bandung (ITB). Bandung.	M.Sn. Magister Desain	1993-1996	Desain Produk
Pascasarjana (S3) Unud. Denpasar	DR. Ergomoni	2008-2009	Ergonomi

3. Pengalaman dalam Penelitian dan Karya Tulis Ilmiah

No.	Penelitian	Jabatan	Periode Kerja
1.	Pemanfaatan Adonan Pasir Hitam Sebagai Bahan Ukir-ukiran Bali, 1990	Peneliti	1990
2.	Pengembangan Potensi Produk Kriya Rotan untuk Menunjang Periwisata di Cirebon 1994	Peneliti	1994
3.	Kajian Unsur Ekletik pada Rancangan Produk Kriya di Bali Masa Kini 1996	Peneliti	1996
4.	Pengembangan dan Optimalisasi Potensi Kerajinan Tempurung Kelapa Di Desa Tampaksiring 2000	Peneliti	2000
5.	Strategi Pengajaran *Conditioning Stimulus* Pada Mata kuliah Dasar Keahlian Bidang Seni Rupa Di STSI Denpasar 2003	Peneliti	2003
6.	Rektifikasi Desain Alat Parut Kelapa Melalui Pendekatan Ergonomi Menurunkan Keluhan Subjektif Meningkatkan Produktivitas Kerja 2006	Peneliti	2006
7.	Redesain Peralatan Kerja Secara Ergonomis Meningkatkan Kinerja Pembuat Minyak Kelapa Tradisional Di Kecamatan Dawan Klungkung	Peneliti	2008
8.	Desain Peralatan Kerja Secara Ergonomis Menurunkan Keluhan Kerja Dan Meningkatkan Produktivitas Pembuat Minyak Kelapa Tradisional Di Kecamatan Dawan Klungkung	Peneliti	2009

No.	Karya Tulis Ilmiah	Jabatan	Periode Kerja
1.	Transposisi Makna Simbol Dalam Penerapan Elemen Estetis Tradisional Pada Produk Kriya Masa Kini (dimuat dalam "Mudra" *Jurnal* seni budaya ISI Denpasar) Volume 10 No.1 Januari 2002.	Penulis	2002
2.	Telaah Kritis Paradigma Estetika Pada Desain Abad 20 (dimuat dalam "Rupa" *Jurnal* Seni Rupa dan Desain FSRD-ISI Denpasar)	Penulis	2000
3.	Efisiensi Sistem Produksi dengan Intervensi Ergonomi untuk Meningkatkan Produktivitas. *Proseding Seminar Nasional Sehari Ergonom-K3*. Kampus ITS Surabaya, 29-30 Juli 2006	Pemakalah	2006
4.	Perbaikan sistem produksi melalui pendekatan ergonomi Total menurunkan keluhan aKeluhan Kerja dan meningkatkan Produktivitas kerja pembuat minyak kelapa di Kecamatan Dawan Klungkung. Makalah yang disampaikan pada "Ergo Future 2006" *International Symposium on Past, Present and Future Ergonomics Occupational*	Pemakalah	2006

	Safty and Health.2006 Fakultas Kedokteran Unud Denpasar 2006		
5.	Paradigma Pengembangan Pendidikan Kriya Berorientasi pada Kecakapan Hidup (makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Strategi Pengembangan Pendidikan seni Kriya, Festival Kesenian Indonesia V tahun 2007 di ISI Denpasar)	Pemakalah	2006
6.	Ergonomi Sebagai Konsideran Esensial Dalam Proses Desain	Pemakalah	2009

No.	**Pengabdian Pada Masyarakat**	**Jabatan**	**Periode Kerja**
1.	Ketua Tim juri Lomba Desain Produk Kerajinan diselenggarakan oleh *Design Development Organization* Bali (DDO-Bali). bekerjasama dengan *Japan International Cooperation Agency* (JICA)	Ketua	2005
2.	Ketua Yayasan Pendidikan BINCERNAS Singaraja	Ketua	2007-2011
3.	Juri Lomba Ogoh-ogoh Menyambut Hari Raya Nyepi 2010	Juri I	2010

Denpasar, 10 januari 2011

Dr.Drs. I Made Gede Arimbawa, M.Sn

B. Anggota Peneliti 1

Identitas

1.	Nama	**:**	Dra. Ni Kadek Karuni M Sn
2.	Tempat / Tgl. Lahir	**:**	Guwang, Gianyar/30 Desember 1966
3.	Alamat Rumah	**:**	Br. Sakih, desa Guwang Sukawati, Gianyar, Bali
4.	Nomor Telp.	**:**	
5.	Nomor HP	**:**	08124627892
6.	Tahun Tamat S1	**:**	1992 (Sarjana Seni Rupa Kriya ISI Yogyakarta)
7.	Judul Skripsi /	**:**	Studi Tentang Hiasan Pada Bangunan Pameran Gedung Karangasem di Musium Bali Denpasar
8.	Judul Tugas Akhir	**:**	Penerapan Ragam Hias Bali dalam Penciptaan Macam-macam Lampu dan Hiasan Dinding
9.	Tahun Tamatan S2	**:**	2008 (PPS. ISI Yogyakarta)
10.	Judul Tesis	**:**	Seni Kerajinan Ukir Kayu di Desa Guwang Gianyar Bali Tahun 1980-2007

Riwayat Pendidikan

No	**Sekolah / Perguruan Tinggi**	**Tempat**	**Tahun Ijazah**	**Nomor Ijazah**
1	SD Negeri II Guwang	Guwang	17 Mei 1980	XIV A a 30399
2	SMP Negeri I Sukawati	Sukawati	31 Mei 1983	19 OB ob 0401185
3	SMIK Negeri Guwang	Batubulan	1 Juni 1987	19 OC 0000121
4	ISI Yogyakarta	Yogyakarta	5 September 1992	1679/PT.44/FSRD/S1/92
5	Pascasarjana (S2) ISI Yogyakarta	Yogyakarta	20 September 2008	I j.: 242/KK/K.14.04/PP/08

Karya Tulis Ilmiah

No	Judul Tulisan	Nama Jurnal	Tahun Terbit
1	Ragam Hias Pada Jejahitan Lamak	Rupa, jurnal ilmiah seni rupa volume 1 No. 1, hal. 83-93	2003
2	Proses Kreasi Pematung I Nyoman Ritug	Rupa, jurnal ilmiah seni rupa volume 3 No. 1.	2004

Penelitian Yang Pernah Dilakukan

No	Judul Penelitian	Sumber Dana	Tahun Penelitian
1	Fungsi Ornamen Pada Padmasana	Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas STSI Denpasar	1993
2	Proses Memahat Batu Marmer	Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas STSI Denpasar	1994
3	Fungsi Warna Pada Patung Tradisional Bali	Mandiri	1998
4	Pemanfaatan Uang Kepeng Sebagai Material Dalam Penciptaan Karya Seni di Bali	Biaya Proyek Peningkatan STSI Denpasar	2004
5	Proses Kreasi Pematung I Nyoman Ritug	Biaya Proyek Peningkatan STSI Denpasar	2004
6	Perkembangan Seni Kerajinan Ukir Kayu Di Desa Guwang Gianyar Bali (Kajian Bentuk Dan Fungsi)	dibiayai dipa ISI Denpasar 31 Desember 2008	2009

Denpasar, 8 Jsnusri 2011

Dra. Ni Kadek Karuni M Sn

B. Anggota Peneliti 2

Identitas

1.	Nama	:	I Ketut Sida Arsa, S.Sn.
2.	NIP	:	132311663
3.	Tempat/Tgl. Lahir	:	Pejeng Kelod, 28 Juni 1980
4.	Agama	:	Hindu
5.	CPNS	:	1 Januari 2005
6.	TMT.Pangakat/Golongan	:	1 Februari 2006 Asisten Ahli. III/a
7.	Jabatan	:	Dosen

Riwayat Pendidikan

No	Sekolah / Perguruan Tinggi	Tempat	Tahun Ijazah
1	SD Negeri 2 Pejeng	Pejeng	1993
2	SMP Negeri 1 Gianyar	Gianyar	1996
3	SMKNegeri 2	Sukawati	1999
4	S1 Seni Kriya ISI Denpasar	Denpasar	2004
5	S2 Kajian Budaya UNUD	Denpasar	1993

Karya Tulis	:	Problematika Remaja Dalam Seni Kriya
Karya Seni	:	Visualisasi Problematika Remaja Dalam Seni Kriya
Pengalaman Pameran	:	Pameran bersama di Museum Perjuangan Rakyat tahun 2006 Pameran bersama di Museum Sidik Jari tahun 2006 Pameran bersama dalam rangka PKB Ke XXVII tahun 2005 Pameran bersama dalam ujian tugas akhir di Art Center tahun 2003 Pameran bersama di Balai Budaya Gianyar tahun 2002 Pameran Bersama di gedung pameran STSI Denpasar tahun 2001
Pengabdian Masyarakat	:	Melakukan Sosialisasi Jurusan Ke SMU dan SMK Se- Bali Tahun 2006 Melakukan Tugas Jaga Pameran Pembangunnan dalam rangka HUT RI Ke 61 Tahun 2006 Melakukan Tugas Jaga Pameran Pembangunnan dalam rangka HUT RI Ke 60 Tahun 2005
Penghargaan	:	1. Mahasiswa berprestasi I tingkat jurusan seni rupa STSI denpasar tahun 2002 2. Penyaji karya terbaik dalam ujian sarjana ISI Denpasar Tahun 2004 3. Lulusan Terbaik I dalam ujian sarjana ISI Denpasar Tahun 2004

Denpasar, 8 Januari 2011

I Ketut Sida Arsa, S.Sn